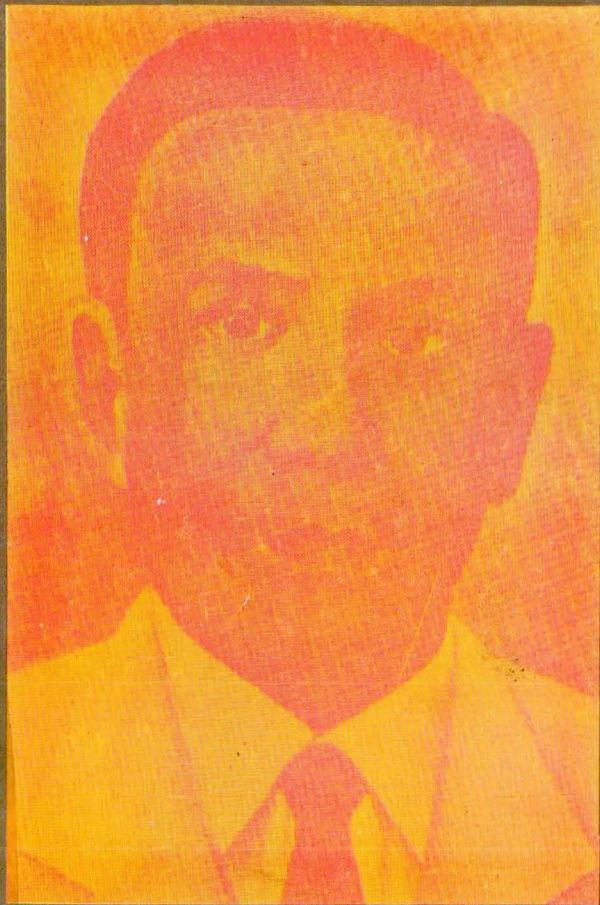


ABDUL MUIS

Oleh: Drs. AZMI



Direktorat
budayaan

598

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1984

Milik Depdikbud.
Tidak diperdagangkan

ABDUL MUIS

Oleh: Drs. AZMI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

1984

COPYRIGHT PADA :
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1981
Cetakan II tahun 1984

PENYUNTING :

- 1. Drs. Soewadji Sjafei**
- 2. Sutrisno Kutoyo**
- 3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial, ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

KATA PENGANTAR

CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1983/1984 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1983

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I TERUSIR	4
BAB II SURAPATI	10
BAB III SARIKAT ISLAM	18
BAB IV INDIE WEERBAAR	39
BAB V VOLKSRAAD	48
BAB VI HAK TANAH	52
BAB VII ABDUL MUJIS, COKROAMINOTO, SEMAUN	58
BAB VIII POLITIKUS, SASTRAWAN, WARTAWAN .	65
BAB IX KEWAJIBAN KITA	71
DAFTAR CATATAN	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78
DAFTAR SUMBER	81

PENDAHULUAN

Menulis riwayat seorang pahlawan apalagi yang sudah lama meninggal merupakan pekerjaan yang tidak begitu mudah. Hal ini terutama karena makin langkanya sumber yang dapat bercerita langsung mengenai pribadi orang yang dimaksud dan hilangnya berbagai sumber tertulis yang pernah memuat keterangan yang berhubungan dengan itu. Hambatan ini kami temukan pula dalam penulisan riwayat hidup Abdul Muis ini.

Bagaimanapun hambatan yang harus ditemui, kami usahakan juga penulisan riwayat pahlawan Nasional Abdul Muis, sadar betapa pentingnya nilai-nilai dalam riwayat perjuangan beliau yang dapat dipedomani dan dicontoh oleh generasi muda untuk berjuang memperbaiki kesejahteraan bangsa. Abdul Muis telah berjuang dengan gigihnya membela nasib bangsanya yang terjajah dan berusaha dengan gigih agar bangsanya mendapatkan kembali hak-haknya yang dalam tingkat terakhir berbentuk kemerdekaan. Pada waktu kita sedang giat mengisi kemerdekaan dengan pembangunan di segala bidang, rasanya patutlah kembali kita renungkan apa-apa yang telah dibuat oleh generasi pendahulu kita yang telah rela mengorbankan kesenangan pribadi mereka untuk ke luar masuk penjara.

Abdul Muis adalah salah seorang daripada pahlawan-pahlawan bangsa tersebut. Beliau telah menyerahkan waktu-waktunya yang paling berharga untuk berjuang membela nasib bangsanya yang ditindas dan diperas oleh keserakahan yang ingin mengeruk keuntungan tanpa batas. Pada setiap kesempatan,

melalui berbagai cara beliau membukakan borok penjajahan yang menghinggapi sekujur tubuh bangsanya yang makin lama makin lemah tidak bertenaga karena kekurangan darah kekurangan makan. Melalui surat kabar, baik yang diasuhnya sendiri maupun tidak, melalui rapat umum, melalui *Volksraad* Muis tidak berhenti membicarakan penderitaan yang dialami bangsanya dan menuntut perubahan. Bahkan ketika kemudian beliau mengundurkan diri dari Serikat Islam untuk menghindari perpecahan antara dirinya dengan pimpinan yang lain mengenai taktik perjuangan, Muis melanjutkan perjuangannya melalui roman-roman yang dikarangnya dengan misi perbaikan hidup. Melalui roman-roman tersebut Muis mengeritik feodalisme, adat yang tidak sesuai lagi dengan jamannya. Tapi beliau tidak pula lupa diri mau membuang seluruh selubung adat dan tradisi dengan mengingatkan "Barat adalah Barat, Timur adalah Timur" hingga tidak mungkin bagi kita menyalin saja apa yang berasal dari Barat untuk diselubungkan pada diri sendiri.

Hampir tidak ada yang terluput dari pengamatan matanya sampai-sampai kepada si kromo di pedalaman yang harus didenda dan dihukum karena ayam atau ternaknya memasuki karangan tuan tanah atau priyayi. Tidaklah heran kalau pada waktu itu beliau mendapat julukan sebagai "Napoleon Serikat Islam" karena keberaniannya menghadapi pemerintah.

Banyak orang mengira, terutama lawan-lawan politiknya bahwa Abdul Muis adalah lembek dan suka bekerja sama dengan Belanda dalam perjuangannya. Hal ini sebenarnya terletak pada perbedaan taktik saja. Muis tidak menyukai tindakan kekerasan dan radikal karena mengira bahwa jalan itu tidak akan memperdekat bangsanya pada tujuan. Muis telah melihat bagaimana kekerasan telah ditindas Belanda satu per satu mulai sejak pertama kali mereka menginjakkan kakinya di Indonesia.

Dalam menulis riwayat hidup ini, kami telah memilih judul-judul berdasarkan topik-topik di mana perjuangan Abdul Muis menonjol. Dalam judul-judul tersebut dijalinkan peran yang dimainkan Muis di dalamnya. Adanya kutipan-kutipan langsung yang kadang-kadang panjang adalah untuk memberi gambaran

tentang keadaan yang sesungguhnya pada waktu itu, sehingga pembaca dapat menilai sendiri dan membayangkan apa yang sesungguhnya terjadi. Membaca sendiri laporan tentang keadaan masyarakat dan membaca sendiri tindakan dan pidato Abdul Muis pada waktu itu akan mendorong pembaca memberikan nilai sendiri pada beliau dan menempatkannya pada tempat yang sewajarnya, dengan tidak melupakan bahwa adanya kekurangan tidaklah akan mengecilkan arti dari amal yang pernah dibuatnya untuk bangsanya.

Akhirnya sepatutnyalah kami pada bagian ini mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan penulisan ini. Terutama kepada anak-anak dan istri beliau di Bandung yang dengan sabar memberikan keterangan pada kami mengenai beliau, memberikan arsip-arsip yang mungkin ada gunanya untuk penulisan ini. Akhirnya kepada Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk ini serta para pegawai pada Museum Pusat di Jakarta, tidak lupa kami ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Moga-moga riwayat ini akan bermanfaat adanya.

BAB 1. TERUSIR

Bukan sekali ini Abdul Muis melakukan perjalanan melalui pelabuhan Teluk Bayur. Tapi kepergian yang sekali ini amat melumpuhkannya. Melumpuhkan bagi karier masa depannya maupun bagi para pengikutnya.

Perjalanan dari Padang ke Jakarta (waktu itu disebut Batavia) telah berkali-kali dilakukannya tapi kali ini amat tragis caranya. Abdul Muis dinaikkan ke perahu yang akan membawanya ke kapal yang sedang menunggu di pantai Bungus (sebelah Selatan Teluk Bayur) untuk seterusnya dibawa ke Jakarta. Simpatisannya, kaum pergerakan di Sumatera Barat yang sebelumnya telah beramai-ramai berkumpul di Teluk Bayur untuk melepas dan mengantar kepergiannya tidak mengetahui bahwa Abdul Muis telah berangkat dengan kapal KPM. Mereka kecewa. Mereka tidak dapat melepas kepergian pemimpinnya yang selama tahun belakangan berada di tengah-tengah mereka memimpin pergerakan kemerdekaan terhadap penjajahan Belanda. Peristiwa ini terjadi pada awal tahun 1924.

Rupanya pengaruh Abdul Muis yang luar biasa telah menimbulkan kekuatiran penguasa setempat akan terjadinya huru-hara di Teluk Bayur. Itulah sebabnya kepergian Muis disembunyikan mereka. Pemerintah telah memutuskan Abdul Muis harus dibuang dan dilarang mengunjungi daerah kelahirannya, Minangkabau, termasuk seluruh daerah luar Jawa. Abdul Muis diusir ke Priangan.

Buat Abdul Muis inilah terakhir kalinya dia mengunjungi Sumatera Barat sebagai orang pergerakan. Sampai meninggalnya pada tanggal 15 Juni 1959 di Bandung hanya sekali saja Abdul Muis mengunjungi daerah ini karena melayat orang tuanya (ibunya) yang meninggal di kampung.

Abdul Muis dilahirkan di Sungai Puar, suatu desa di Sumatera Barat yang terletak di pinggang gunung Merapi pada ketinggian lebih kurang 1300 meter di atas permukaan laut. Dari sini, di kejauhan jelas terlihat kota Bukittinggi yang pada waktu itu bernama *Fort de Kock*, tempat kedudukan asisten residen Belanda buat Minangkabau daratan. Abdul Muis dilahirkan pada tanggal 3 Juni 1886 sebagai anak dari Tuanku Laras Sungai Puar yang bergelar Suleman Datuk Tumanggung.

Jabatan tuanku laras adalah jabatan tertinggi yang dipegang oleh orang Minang pada waktu itu. Sesudah kekalahan Tuanku Imam Bonjol dalam perang Paderi pada tahun 1837, Sumatera Barat berada di bawah jajahan Belanda. Belanda tidak langsung mengendalikan pemerintah menguasai rakyat. Meniru apa yang terjadi dan dilakukannya di Jawa, Belanda mengangkat *regent* dari penghulu (kepala suku yang telah ada) yang mereka anggap dapat dipercayai. Kemudian ternyata cara ini tidak efisien karena itu mengeantinya dengan sistem kelarasan. Selama ini Minangkabau terbentuk dari otonomi negeri-negeri yang kekuasaan pemerintahannya dipegang oleh kepala negari. Dalam menanamkan kekuasaannya Belanda ingin melanjutkan sistem yang ada dengan sedikit perubahan saja. Dengan menggabungkan dua atau tiga negari dibentuklah kekuasaan baru yang bernama laras dan berada di bawah pimpinan tuanku laras. Tuanku laras diangkat dari penghulu yang ada dan dianggap dapat mengikuti perintah Belanda. Sistem ini baru berakhir pada tahun 1913 ketika ternyata tidak efisien lagi untuk kepentingan penjajahan Belanda.

Pembubaran sistem kelarasan ini antara lain disebabkan banyak di antara tuanku laras yang menentang kekuasaan Belanda. Hal ini tidak mengherankan kita. Orang yang diangkat menjadi tuanku laras adalah penghulu-penghulu yang telah mempunyai kekuatan dalam negari, mengatur anak dan kemenakan-

nya sendiri. Kedatangan Belanda berarti menempatkan mereka di bawah kekuasaan lain yang asing, menghilangkan kedaulatan yang selama ini mereka punyai dalam mengatur negari. Tidak ada kekuasaan lain di atas mereka, kekuasaan raja Pagaruyung hanyalah formalitas saja.

Ditambah lagi kekuasaan Belanda bukan untuk kepentingan rakyat mereka di negari-negari tetapi adalah untuk kepentingan Belanda sendiri. Karena itulah ada di antara tuanku laras yang menantang kebijaksanaan penjajah. Salah seorang di antara laras yang berani menentang kebijaksanaan Belanda tersebut adalah tuanku laras dari Sungai Puar Suleman Datuk Tumanggung. Tidak peduli bahwa beliau pernah mendapat sebuah medali dari pemerintah Belanda, beliau tetap melawan kebijaksanaan Belanda. Beliau sangat keras menentang pajak terutama pada masa kekuasaan kontrolur Belanda Westenenck. Karena itulah beliau mendapat simpati dari rakyatnya yang tidak lain dari anak kemenakannya sendiri, sehingga Belanda merasa perlu menggeser kedudukannya sebagai tuanku laras bersamaan dengan penghapusan sistem kelarasan tersebut.

Ibu dari Abdul Muis berasal dari Koto Gedang, dipisahkan dari kota Bukittinggi oleh ngarai Sianok. Pada dirinya mengalir darah Sentot, panglima Diponegoro yang memihak Imam Bonjol dalam perang Paderi. Selanjutnya terdapat hubungan keluarga antara Abdul Muis dengan Haji Agus Salim, salah seorang tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Demikian pula terdapat hubungan darah dengan Syekh Ahmad Khatib, seorang guru agama Islam di Mekkah yang ternama karena menjadi penganjur kepada murid-muridnya dari Malaysia dan Indonesia untuk mengadakan pembaharuan agama Islam di negeri masing-masing pada awal abad kedua puluh, terutama di Sumatera Barat. Abdul Muis bersaudara empat orang termasuk dirinya, dua di antaranya adalah perempuan. Seorang lagi laki-laki menjadi dokter dan bekerja di Sumatera Barat, berpindah dari satu kota ke kota lainnya.

Muis tidak mengira bahwa kepergiannya yang sekali ini adalah untuk jangka waktu yang amat lama. Dahulu Teluk Bayur

telah ditinggalkannya pula. Tapi itu dengan satu tujuan. Pergi merantau ke Jawa melanjutkan sekolahnya. Ia melanjutkan sekolah ke Stovia, sekolah dokter. Sebagai anak tuanku laras dia mendapat fasilitas untuk memasuki sekolah tersebut. Sebelumnya Muis telah menyelesaikan sekolahnya di Bukittinggi. Di samping itu dia mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarga. Pendidikan agama ini berbekas pada jiwanya sehingga kemudian ternyata dalam gerakan politiknya, ia telah memilih pergerakan yang berdasarkan agama Islam yakni Serikat Islam, walaupun sebelumnya dia telah erat berkawan dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat, keduanya tokoh *Indische Partij*.

Pendidikan keluarganya mengajarkan kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua. Demikian patuhnya Abdul Muis pada orang tuanya sehingga hal ini pernah menjadi lelucon. Diceritakan bahwa suatu sore ayahnya kedatangan tamu. Ayahnya menceritakan kepada tamunya tentang kepatuhan anaknya. Untuk membuktikan kebenaran cerita itu, ayahnya memanggil Abdul Muis yang baru selesai mandi dan disuruh duduk di atas kotoran kerbau jalanan. Muis melakukannya. Tapi bagi Abdul Muis kepatuhan itu ada batasnya. Ketika dia kemudian mulai mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, kepatuhannya berubah. Muis berubah menjadi anak yang tidak mau menurut begitu saja. Oleh karena itu kemudian dia dianggap sebagai anak yang pelawan dan nakal, termasuk juga kepada ayahnya. Di akhir hayatnya Muis sering bercerita pada anaknya bahwa dia merasa berdosa pada ayahnya dan merasa menyesal tidak sempat meminta maaf ketika ayahnya meninggal pada tahun 1921.

Di Stovia dia tidak lama belajar. Sifatnya yang pelawan untuk ketidakwajaran menyebabkan dia dibenci oleh gurunya. Sesudah belajar selama tiga tahun akhirnya dia dikeluarkan dari sekolah dengan alasan dia enggan melihat darah dan karenanya tidak mungkin mengikuti pelajaran praktek. Sampai di situ berakhirlah sekolah formal Abdul Muis untuk kemudian belajar sendiri dan memulai kehidupannya dengan berdiri sendiri pada tahun 1903.

Hidup di perantauan mengharuskan Muis mencari pekerjaan. Atas bantuan dari seorang Belanda, Mr. Abendonon, yang merasa simpati kepadanya, Abdul Muis mendapat pekerjaan pada *Department van Eeredienst en Nijverheid*, cikal bakal departemen Pendidikan dan Kebudayaan sekarang. Dia diangkat sebagai *klerk*, suatu jabatan yang tinggi yang dapat dicapai oleh orang Indonesia pada waktu itu. Sebagai pemuda yang baru berumur tujuh belas tahun jabatan itu telah cukup tinggi baginya. Tetapi sebagai pemuda yang masih berjiwa bebas Abdul Muis tidak mengerti akan kepincangan yang dihadapinya. Di Stovia dia tidak disenangi karena melawan kenyataan. Pada waktu itu Abdul Muis menentang peraturan sekolah yang mengharuskan siswa berpakaian daerah pergi ke sekolah. Abdul Muis berpendapat keharusan ini adalah usaha Belanda untuk memecah belah saja. Dengan cara demikian setiap orang tentu akan mengutamakan daerahnya masing-masing sehingga rasa kesatuan sebagai bumiputera sukar bertumbuh. Abdul Muis berpendapat cara ini amat jahat. Karena itu Abdul Muis menentangnya. Perlakuan yang diterima sebagai bumiputera tidak menyenangkan Abdul Muis. Walaupun begitu Muis tidak segera dikeluarkan dari sekolah karena rupanya masih ada yang simpati kepadanya. Barulah sesudah belajar selama tiga tahun Abdul Muis terpaksa ke luar.

Sebagai *klerk* bumiputera Abdul Muis juga menerima perlakuan tidak sederajat dengan *klerk* yang berasal dari Indo-Belanda. Dia sangat merasakan perbedaan perlakuan tersebut. Untuk pekerjaan yang sama orang Belanda ataupun Indo menerima gaji yang lebih baik dari orang Indonesia. Walaupun mendapatkan pangkat yang sama dengan orang Indo, Abdul Muis tidak mendapat perlakuan yang sama. Perbedaan perlakuan ini dengan jelas dikemukakan Abdul Muis dalam karangannya *Salah Asuhan*, sebuah roman yang dikarangnya kemudian.

"Seorang bangsa Hindia, bangsawan tinggi, keluaran Universiteit di Nederland, telah datang ke suatu restoran di Gambir, bersama beberapa orang kawannya bangsa Eropa yang sama-sama berpangkat tinggi dengan dia. Orang besar itu memakai cara Hindia, yaitu ikat kapala. Yang empunya restoran menaruh keberatan ia ada di sana, dan meskipun ka-

wannya bangsa Eropa yang berpangkat besar sudah menyatakan dan apa pangkat anak Hindia itu, tapi yang empunya restoran mengangkat bidang bahunya, lalu berkata bahwa direksi restoran itu sudah mengadakan peraturan, melarang orang bumiputera masuk restoran itu.”

” bukannya benar bahwa engkau berperasaan, bahwa derajat bangsamu ada jauh di atas derajat bangsa bumi putera?”

” ya papa! Bagiku bumi putera tidak patut ya, papa! Bagiku bumiputera tidak patut mendapat perindahan ”I)

Oleh karena tidak menyenangkan perlakuan yang demikian akhirnya Abdul Muis selalu bersengketa dengan atasannya. Hanya saja Mr. Abendanon masih mengaguminya. Pada waktu itu bakatnya dalam bahasa telah mulai nampak. Tapi karena persengketaan yang terus-menerus dengan atasannya akhirnya Abdul Muis berhenti bekerja pada kantor tersebut pada tahun 1905.

Muis mendapat pekerjaan baru sebagai editor dari majalah *Bintang Hindia* edisi Jakarta. Pada tahun 1907 sampai dengan tahun 1912 Muis bekerja berpindah-pindah pada beberapa kantor pemerintah. Pada tahun 1912 Abdul Muis bekerja sebagai editor pada surat kabar *Preanger Bode* di Bandung serta menjadi pemimpin redaksi dari surat kabar *Kaum Muda* pada tahun 1913 buat beberapa waktu lamanya.

BAB 2. SURAPATI

Keterlibatan Abdul Muis dengan politik bukanlah merupakan hal yang kebetulan saja. Telah lama dia memperhatikan keadaan masyarakat dan telah lama dia merasa tidak puas. Dalam buku roman sejarahnya *Surapati* sikap politik Abdul Muis telah mulai nampak.

"Perdamaian mudah didapat, asal Belanda tidak mencari gaduh., orang Belanda menyalahkan orang Jawa, sebaliknya kami menyalahkan orang Belanda. Damai itulah kami kehendaki. Tapi jika sengketa harus diselesaikan dengan senjata, kami tak akan mundur Perdamaian itu harus timbul dari kedua belah pihak. Orang Jawa tidak akan mencari gaduh, asal ia tidak dirugikan dan ditindas. Tapi yang sudah-sudah, adalah orang Belanda menimbulkan curang antara kedua bangsa itu, lebih dalam dari yang dikira-kira kedua pihak. '2)

Kalimat di atas adalah kata-kata yang diucapkan Surapati kepada Suzane, calon istrinya, yang tidak lain melukiskan pandangan Abdul Muis sendiri terhadap adanya pertentangan antara orang Indonesia dengan orang Belanda. Jelas sekali dilukiskan bahwa tujuan adalah damai, tapi jika dihadapkan kepada kekerasan, dia pun tidak akan mundur.

Selanjutnya Abdul Muis telah memilih bunga teratai berwarna merah dan putih sebagai hadiah Surapati yang waktu itu masih bernama Untung sebagai hadiah ulang tahun bagi Suzane, suatu hal yang mengingatkan kita kepada bendera kita sekarang. Hal itu

bukanlah barang kebetulan, tetapi memang disengaja. Keseluruhan roman Surapati itu sendiri pun akan mengingatkan kita kepada kepahlawanan orang Indonesia pada jaman dahulu dalam mempertahankan kemerdekaan. Buku Roman Surapati ini diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1905 dan dimuatkan sebagai cerita bersambung pada harian *Kaum Muda* kemudian.

Abdul Muis semasa dengan Dr. Cipto Mangunkusumo yang meninggalkan Stovia pada tahun 1905. Berbeda dengan Dr. Cipto yang radikal dalam melawan kekuasaan Belanda, Abdul Muis lebih mempunyai taktik. Ketika Suwardi Suryaningrat (kemudian terkenal dengan Ki Hajar Dewantara) mengajak Abdul Muis menerjemahkan brosurnya "Sekiranya Aku Orang Belanda" ke dalam bahasa Melayu, Muis melakukannya. Sesudah selesai Muis memperingatkan Cipto :

"Cip, tidakkah kau tahu bahwa tulisan seperti ini sebenarnya tidak taktis. Dengan sekaligus kau bisa ditangkap."3)

Apa yang diperkirakan Muis memang menjadi kenyataan. Pada tanggal 30 Juli 1913 kota Bandung menjadi ribut. Pada hari itu, Rebo, empat orang intelektual Indonesia digiring ke rumah penjara Banceui. Mereka adalah Cipto, Suwardi, Abdul Muis dan Wignyadisastira. Mereka bersama ditangkap karena dituduh bertanggung-jawab atas beredarnya brosur "Sekiranya Aku Orang Belanda" tersebut.

Mereka berempat adalah pimpinan dari Komite Bumiputera. Pada bulan Nopember 1913 akan diadakan perayaan genap 100 tahun kemerdekaan negeri Belanda dari penjajahan Perancis. Untuk itu di Hindia Belanda akan diadakan pula perayaan serupa. Segala dana dan upaya dikerahkan untuk itu. Surat-surat kabar dan kaki tangan pemerintah memungut sumbangan dari rakyat untuk perayaan tersebut. Orang Belanda akan berpesta pora. Orang Hindia boleh ikut berbesar hati karena kedunguan mereka. Inilah yang mau dilawan oleh pimpinan Komite Bumiputera tersebut. Komite ini bertujuan untuk mengirim telegram protes kepada Ratu Belanda Wilhelmina atas diadakannya perayaan tersebut di Indonesia. Mereka juga akan menerbitkan tulisan protes kepada pemerintah. Mereka mengharapkan mendapat simpati dari orang Belanda di negeri Belanda sendiri. Mereka memprotes

masih dijalkannya artikel 111 dari Hukum Pidana di Hindia Belanda serta peraturan lainnya yang sejenis untuk menghalangi pergerakan nasional. Dengan beredarnya brosur "Sekiranya Aku Orang Belanda" tersebut cukuplah alasan bagi pemerintah jajahan untuk menutup kegiatan Komite Bumiputera dan menangkapi pemimpinnya. Alasannya adalah mengganggu keten-traman dan keamanan umum.

Bagi Abdul Muis inilah tangkapan pertama sebagai "hadiah" bagi kelancangannya ikut serta melawan kekuasaan pemerintah. Bersama dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dia dapat dianggap sebagai pelopor pergerakan nasional Indonesia, karena gerakan yang ada sebelumnya masih bercorak kedaerahan. Banyak pemimpin pergerakan kemudian yang terpengaruh olehnya.

Hatta, salah seorang proklamator kemerdekaan Republik Indonesia menulis,:

"Horizon sosial saya menjadi lebih luas ketika Abdul Muis datang ke Padang sebagai anggota *Volksraad* pada tahun 1918. Abdul Muis berpidato masalah rodi. Abdul Muis ahli pidato yang hebat hingga mudah bagi beliau membakar para pendengarnya untuk menyokongnya."⁴⁾

Sewaktu Abdul Muis berada di Bandung beliau sering dikunjungi oleh Sukarno dan tidak mustahil bahwa Bung Karno telah mendapat banyak dari beliau.

Perlawanan Abdul Muis terhadap penjajahan Belanda bukanlah hal yang begitu saja. Sebagai orang yang telah mendapatkan pendidikan dia cukup peka melihat kenyataan yang ada. Kepincangan ini bermula dengan kedatangan penjajah Belanda di Indonesia. Pada akhir abad kesembilan belas boleh dikatakan sempurnalah seluruh Indonesia dijajah oleh Belanda. Perlawanan demi perlawanan dipatahkannya. Perjuangan mati-matian untuk mempertahankan kemerdekaan telah diperlihatkan oleh Kapitan Pattimura dari Maluku, Pangeran Diponegoro dari Jawa, Imam Bonjol di Sumatera Barat, Cik di Tiro di Aceh serta puluhan pahlawan lain di seluruh Indonesia. Dengan berakhirnya perlawanan besar-besaran tersebut tidaklah berarti bahwa perlawanan telah lenyap sama sekali.

Di Sumatera Barat perasaan perlawanan hidup terus walaupun Imam Bonjol telah ditangkap Belanda pada tahun 1837. Regent Batipuh yang diangkat Belanda mengadakan perlawanan pada tahun 1814. Perlawanan ini merupakan tantangan atas diberlakukannya Tanaman Paksa seperti di Jawa dan di Sumatera Barat. Dengan aturan tanaman paksa itu rakyat diwajibkan menanam kopi. Hasilnya harus dijual kepada pemerintah Belanda. Rakyat melawan dengan melakukan penyelundupan hasil kopinya serta hasil lainnya ke pantai Timur Sumatera untuk dijual ke Singapura. Ada pula di antara penduduk merantau meninggalkan kampung halaman mereka. Orang Minang dari mana Muis dilahirkan menganggap bahwa penjajahan adalah suatu perkosaan atas kemerdekaan yang selama ini dipunyai mereka sebagaimana perasaan orang Indonesia lainnya. Di negari-negari mereka telah terbiasa hidup dalam suasana bebas dan musyawarah di antara mereka. Walaupun orang tua Muis sendiri mendapat keberuntungan dengan diangkat menjadi kepala atau tuanku laras tapi dalam batinnya dia tetap tidak senang. Selama ini sebagai penghulu dia mendapatkan kekuasaan oleh karena keinginan anak dan kemenakannya. Sebagai kepala dalam negari dia dapat menjalin hubungan yang mesra dengan mereka. Dia dihormati rakyat karena dia dituakan, sebaliknya dia membela rakyat yang tak lain dari anak dan kemenakannya karena itu merupakan keharusan baginya.

Berada di bawah kekuasaan Belanda menyebabkan keadaannya terjepit. Terjepit oleh kehendak atasan yakni Belanda dan tersiksa karena tidak dapat membela anak kemenakan dari kewajiban yang dipaksakan oleh penjajah. Telah turun-temurun negari diatur menurut adat tanpa ada kekuasaan yang lebih tinggi. Kejengkelan orang Minang terhadap penjajahan itu lahir dalam bentuk pantun:

dahulu rabab nan batangkai

kini langundi nan babungo

dahulu adat nan tapakai

kini rodi nan paguno

(dahulu rebab yang bertangkai

kini langundi yang berbunga

dahulu adat yang terpakai
kini rodi yang berguna).

Keadaan inilah yang menyebabkan ayah Abdul Muis sering melawan perintah atasannya di Bukittinggi untuk membela anak kemenakannya. Perlawanan ini tidak terjadi hanya di Sungai Puar, tetapi juga di daerah Sumatera Barat lainnya. Pada tahun 1908 terjadi perlawanan rakyat Sumatera Barat di Kamang dan Manggopoh yang membawa korban jiwa yang tidak sedikit pula.

Pada tahun 1902 Abdul Muis berangkat ke Jawa. Waktu itu umurnya baru 15 tahun suatu usia yang amat muda untuk berpisah dengan orang tua dan merantau jauh dari kampung. Di Jakarta Muis terlepas dari kungkungan. Kungkungan dari kehidupan bersama orang tua dan kungkungan adat yang kokoh. Muis merasa bebas. Tapi kebebasan yang diangan-angankan Muis ternyata tidak terpenuhi. Di sekolah terlalu banyak aturan yang menurut Muis tidak perlu.

Pada waktu itu di Jakarta telah mulai bertumbuh rasa harga diri dari pelajar-pelajar Indonesia. Demikian pula pada dada Muis. Di Jakarta dia melihat apa yang tidak dirasakan selama masih berada di Bukittinggi. Di Bukittinggi Muis termasuk golongan atas dalam masyarakat. Di Jakarta Muis merasakan tingginya jurang antara Belanda dan Bumiputera. Belanda berlaku sebagai tuan dan menganggap dirinya sebagai tuan di negeri jajahan. Muis menulis,:

”Sebabnya tiada lain, karena penyakit ”kesombongan bangsa” itu juga. Orang Barat datang ke mari, dengan pengetahuan dan perasaan, bahwa ialah yang dipertuan bagi orang di sini.”⁵⁾

Kesombongan bangsa, itulah menurut pendapat Muis. Apakah pantas? Dia melihat tuan-tuan Belanda bersenang-senang dan bermewah-mewahan di atas keringat dan darah bangsanya yang bekerja keras siang dan malam di perkebunan kopi, perkebunan tebu, di tempat rodi dan kerja paksa. Dia melihat tuan-tuan Belanda bersenang-senang di rumah bola, meminum bir yang didatangkan dari luar negeri. Mereka mengeruk kekayaan Indonesia atas jerih payah bangsa bumiputera. Bangsanya telah menjadi sebanggol, hidup dengan sebanggol sehari. Serba

kekurangan, kurang gizi, kurang makan, mereka kelaparan. Bahaya kelaparan mengancam setiap saat. Belanda berpesta pora dengan kemewahan, rakyat Indonesia berpesta dengan kematian.

"Di setiap kota ada perkumpulan-perkumpulan dan tempat-tempat pertemuan dalam segala macam bentuk, kumpulan-kumpulan ceramah, kumpulan-kumpulan musik dan paduan suara, perkumpulan wanita, kelab tennis dan kelab-kelab untuk pertandingan sepatu roda. Orang-orang Eropa tidak hanya melindungi atau menjadi pelindung dari teater (komedi lawak dan opera ringan merupakan pavorit utama) tetapi juga menyumbangkan pertunjukan mereka sendiri. Harian *Locomotief* dari Semarang, *Sourabaiasch Handelsblad* dan *Java Bode* dari Jakarta selalu memuat berita tentang pertunjukan yang berhasil dari ramai dikunjungi pada halaman utamanya."⁶⁾

Demikianlah gambaran keadaan masyarakat Eropa pada waktu itu. Bagaimana dengan keadaan bumiputera? Inilah lukisan yang ditulis oleh Multatuli,:

"Ya, menjemukan. Menjemukan seperti cerita seekor semut yang rajin, yang menarik sumbangannya untuk persediaan musim dingin naik ke atas gumpalan tanah - ke atas gunung-, yang terletak di tengah jalan ke lubang. Setiap kali ia berguling ke bawah dengan bebannya, setiap kali ia mencoba lagi mencari tumpuan di atas batu kecil di atas, di atas batu di puncak bukit. Tapi antara dirinya dan puncak itu ada jurang-lubang yang tak dapat diisi oleh seribu ekor semut, dia harus memutar jurang itu. Untuk itu semut yang hampir-hampir tidak berdaya menyeret bebannya di atas tanah yang datar itu, -bebannya yang berlipat ganda lebih berat dari dirinya, - harus memikul beban itu ke atas dan ia harus berdiri di atas tempat yang goyah; ia harus menjaga keseimbangannya bila ia bangkit dengan bebannya antara kedua kaki depannya, ia harus memeluknya sambil berjalan miring ke atas dan meletakkannya di atas ujung yang menjalur dari tembok itu; ia terhuyung-huyung, tertatih-tatih, terkejut, roboh, mencoba berpegangan pada batang pohon yang akarnya separoh tercabut, - puncaknya menuju ke dalam jurang, sebatang rum-

put, - ia tidak menemukan titik tumpuan yang dicarinya, pohon itu mengayun kembali, - batang rumput itu mengelak di bawah kakinya, dan semut itu jatuh ke lubang dengan bebannya. Kemudian dia berdiam diri sejenak, ada sedetik, waktu yang lama dalam hidup seekor semut. Apakah ia kelengar karena jatuh, atau apakah ia sedih karena usahanya yang habis-habisan sia-sia saja. Tapi ia tak putus asa. Dipegangnya lagi bebannya itu, diseretnya lagi ke atas, dan sekali lagi ia jatuh ke dalam lubang. ”7)

Seterusnya:

” di Pulau Jawa yang subur dan kaya itu, bahaya kelaparan? Ya, saudara pembaca; beberapa tahun yang lalu ada distrik-distrik yang seluruh penduduknya mati kelaparan, ibu-ibu menjual anaknya untuk makan, ibu-ibu makan anaknya sendiri ”8)

Menghadapi kenyataan seperti ini bagaimana laporan pejabat pemerintah? Beginilah laporan pejabat:

”Dalam tahun yang lampau keadaan tenang-tenang saja Di mana penduduk tidak bertambah, hal itu disebabkan karena kurang benarnya cacah jiwa tahun sebelumnya. Di mana pajak tidak bertambah, hal itu katanya disebabkan karena pajak sengaja direndahkan untuk menggiatkan pertanian, yang justru sekarang ini akan berkembang, dan tidak lama lagi akan memberikan hasil yang tidak terduga - nanti kalau pelapor telah meletakkan jabatannya. Di mana terjadi keonaran, yang tidak bisa disembunyikan, peristiwa itu disebabkan oleh beberapa orang jahat yang selanjutnya tidak perlu dikuatirkan lagi, karena umumnya orang merasa puas. Di mana penduduk menipis karena kekurangan atau bahaya kelaparan, dikatakanlah bahwa ini disebabkan karena padi tidak menjadi, karena musim kemarau, karena hujan atau semacam itu, tidak pernah karena salah urus dalam pemerintahan. ”9)

Politik etis yang didengung-dengungkan hanyalah sekadar

bicara dan bukan bagi keuntungan rakyat banyak. Pendidikan yang diselenggarakan bukanlah untuk meningkatkan derajat orang Indonesia menjadi derajat dengan orang Belanda atau orang Eropa lainnya. Dengan pendidikan itu diperlihatkan bahwa orang Indonesia tidak sederajat dengan orang Belanda walaupun telah mendapat pendidikan yang sama.

Semua ini mengesalkan hati Muis. Jiwanya sebagai anak muda masih bersih. Baginya tiada perbedaan antara sesama makhluk Tuhan. Tiada perbedaan si putih dengan si coklat, tiada perbedaan antara si kaya dan si miskin. Dalam kehidupannya Muis selalu suka menolong. "Jangan katakan tidak kalau seorang datang minta tolong. Bagi seorang yang sedang kelaparan nasi sesuap amatlah besar artinya dibanding dengan nasi sepiring bagi seorang yang kenyang," kata Muis kepada anaknya. Dalam kehidupannya sehari-hari rumahnya tidak pernah sepi dari tamu baik yang ada hubungan keluarga maupun orang lain, menginap maupun tidak. "Kalau kamu punya dua, berikan yang satu lagi kepada orang lain yang memintanya" kata Muis lagi kepada anaknya. Karena itulah Muis hidup dengan kesederhanaan. Kalau sesekali dia mendapat uang honorarium hasil karangannya maka uang itu akan habis seketika.

BAB 3. SERIKAT ISLAM

Serikat Islam membawa Abdul Muis ke puncak karier politiknya. Muis telah memilih organisasi ini sesuai dengan latar belakang pribadinya. Bagi Muis tentu tidak mungkin untuk bergabung dengan Budi Utomo yang telah didirikan sebelum Serikat Islam. Budi Utomo yang didirikan atas anjuran Dr. Sutomo pada 1908 terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang Indonesia dari Jawa seperti terlihat dari anggaran dasarnya. Lagi pula anggotanya terutama terdiri dari bangsawan yang kebanyakan mendukung kekuasaan Belanda di Indonesia.

Bagi Muis Serikat Islam lebih berkenan karena corak ke-Islamannya merupakan gerakan massa rakyat untuk memperbaiki kehidupan ekonomi maupun kehidupan beragama mereka. Rakyatlah yang paling menderita dan rakyatlah yang harus bangkit memperbaiki nasibnya dengan pimpinan yang terorganisasi baik.

Serikat Islam sebenarnya merupakan lanjutan dari Serikat Dagang Islam yang didirikan di Bandung pada tahun 1909 oleh R.M. Tiroadisuryo bangsawan saudagar dari Solo. Dengan surat kabarnya *Medan Priyayi* di mana dia menjadi redaktornya R.M. Tiroadisuryo menyampaikan idenya kepada saudagar Islam yang lain tentang pentingnya persatuan untuk memperbaiki nasib pedagang Islam atau Indonesia pada umumnya, baik dalam bidang usaha maupun amal. Pada tahun 1911 didirikan pula perkumpulan serupa di Bogor bersama Syekh Ahmad Bajened.

Sebagai saudagar kemudian dia berkenalan dengan H. Samanhudi dari Solo. Haji Samanhudi tertarik dengan idenya sehingga pada tahun 1911 juga mendirikan pula Sarikat Dagang Islam, berpusat di Laweyan Solo. Jika di Bandung *Medan Priyayi* dipergunakan sebagai saluran informasi maka diterbitkan pula di Yogyakarta majalah *Soro Romo* untuk tujuan yang sama. Di Solo pada waktu itu terjadi persaingan antara pedagang Indonesia dengan pedagang asing Cina. Dari hari ke sehari kekuasaan pedagang Cina itu terasa, terutama karena mereka memegang peranan sebagai *leveransier* bahan batik seperti kain putih dan bahan cat.

Pada mulanya perserikatan ini dimaksudkan sebagai perserikatan yang bersifat dagang menghadapi pedagang Cina tersebut. Tapi kemudian cita-citanya menjadi luas dan gerakannya bersifat konfrontatif dengan memboikot pedagang Cina. Kuatir akan terjadinya ekses-ekses, Residen Solo memerintahkan menghentikan kegiatan Sarikat Dagang Islam. Tetapi larangan itu segera pula dicabut karena ternyata gerakan itu tidak bermaksud jahat mengacau keadaan. Hanya ditetapkan bahwa anggotanya terbatas pada penduduk keresidenan Solo saja. Rupanya Belanda merasa kuatir akan maksud di belakang semboyan kemajuan ekonomi yang dicanangkan Sarikat Dagang Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, Sarikat Dagang Islam menggema ke Surabaya. Hal ini telah menarik hati pedagang-pedagang Surabaya. Di bawah pimpinan Cokroaminoto didirikan pulalah perserikatan yang sama di sana. Sebagai seorang terpelajar Cokroaminoto membawa napas baru ke dalam organisasi. Cokroaminoto mengubah namanya menjadi *Sarikat Islam* dengan tujuan agar lebih dapat meluaskan gerakan dan memperbanyak anggotanya. Ternyata perkumpulan ini meluas dengan cepat.

Kapankah sebenarnya keterlibatan Abdul Muis dalam organisasi Sarikat Islam atau pendahulunya Sarikat Dagang Islam? Mengingat bahwa Abdul Muis pernah bekerja pada Medan Priyayi dapatlah dipastikan bahwa setidaknya-tidaknya ia telah berkenalan dengan R.M. Tirtoadisuryo pada waktu itu dan telah mengikuti buah pikiran dan gerakannya. Jika hal ini benar, maka dapatlah kita kirakan bahwa sejak dari semula Muis telah

mengikutinya. Hanya alasan psikologis barang kali menghalanginya untuk terjun segera.

Ketika pada tahun 1912 Cokroaminoto tampil ke atas panggung Sarikat Islam dia melihat bahwa pada Abdul Muis ada bakat terpendam. Pada tahun 1912 Cokroaminoto mengajak Muis bekerja sama membina organisasi yang baru tumbuh itu. Sebagai seorang penulis dengan penanya yang lancar tentu saja Muis amat berguna. Bagi Muis inilah kesempatan yang ditunggu-tunggunya. Sejak lama dia merasakan kepincangan dalam masyarakat bangsanya yang disebabkan kultur penjajahan dan sudah sejak lama dia mencari jalan. Bukankah sudah sejak lama dia menulis Surapati yang secara tersirat mengingatkan kembali kepahlawanan bumiputera menolak penjajahan. Tidak munculnya Muis sebagai pionir tentu saja dapat dimaklumi mengingat situasi dan kondisi pada waktu itu. Sebagai orang yang hidup di perantauan tentu dia harus tahu diri. Apalagi pada waktu itu, sebagai akibat politik pecah-belah Belanda juga, perasaan kenasionalan dalam arti yang luas belum kentara. Bukankah Budi Utomo ditujukan untuk orang Indonesia yang berasal dari Jawa, Madura dan Bali? Bukankah baru Cipto dan Douwes Dekker yang dianggap sebagai pelopor nasionalisme Indonesia yang dengan terang-terangan bersemboyan *Hindia buat Kita*¹⁰⁾ yang untuk itu mendirikan *National Indische Partij*?

Antara Rajiman dan Cipto terjadi perdebatan hangat mengenai sifat dari Budi Utomo. Rajiman mempertahankan Budi Utomo sebagai suatu gerakan kebudayaan yang bersifat tulen Jawa sedangkan Cipto menentanginya.¹¹⁾ Perasaan kedaerahan ini tidak segera habisnya. Barulah dengan adanya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 keadaan ini dapat diperbaiki di mana pemuda Indonesia bersumpah untuk ber satu, satu bangsa, satu bahasa dan satu nusa.

Abdul Muis rupanya menyadari posisinya. Tapi kelak akan ternyata bahwa dia adalah orang yang cakap dan menguasai bidang yang dikerjakannya. Di mana saja dia bekerja, Muis selalu bekerja dengan baik. Dia telah mendapat simpati dari Mr. Aben-danon, direktur Departemen Pendidikan dan mengangkatnya pada posisi yang sebenarnya bukan untuk bumiputera.¹²⁾ Dengan

pengetahuan bahasa Belandanya yang baik dia segera mendapat posisi yang baik dari surat kabar *Preanger Bode*. Ia menjadi orang kedua pada surat kabar *Kaum Muda* yang terbit di Bandung. Pada puncaknya Abdul Muis menjadi wakil presiden *Central Sarikat Islam*.

Pada mulanya Muis menjadi wakil ketua dari Sarikat Islam di Bandung dengan ketua A.H. Wignyadisastra. Untuk maksud propaganda menyiarkan idee Sarikat Islam pada masyarakat dipergunakan harian, *Kaum Muda* di mana dia duduk sebagai wakil redaksi. Cara dan gaya Muis menulis telah menyebabkan *Kaum Muda* menarik simpati masyarakat dengan cepat. Caranya menulis dan mengupas sesuatu masalah menyebabkan *Kaum Muda* menanjak dalam waktu yang pendek. Hal ini bersamaan dengan makin menghangatnya perjuangan Sarikat Islam.

Pada tanggal 10 September 1912 Cokroaminoto menyusun anggaran dasar Sarikat Islam untuk kedua kalinya. Antara lain ditetapkan bahwa tujuan Sarikat Islam adalah untuk memajukan perdagangan, memberi pertolongan kepada anggota yang sedang kesukaran, memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli serta memajukan keagamaan Islam.¹³⁾

Dari tujuan yang hendak dilaksanakan itu dapat kita lihat tujuan tersirat dari Sarikat Islam. Memajukan kepentingan rohani dan jasmani penduduk asli dan memajukan kehidupan keagamaan Islam dapat berarti dan berakibat jauh. Bukankah keadaan kehidupan pada waktu itu adalah sebagai hasil dari penjajahan. Tidakkah mengherankan bahwa sukar sekali bagi pemerintah penjajah untuk meluluskan permintaan Sarikat Islam agar diberikan pengesahan anggaran dasar itu.

Pada bulan Januari 1913 diadakan kongres S.I. yang pertama di Surabaya. Apa yang dikuatirkan Belanda bertambah nyata. Kongres itu dihadiri oleh pengunjung yang meluap-luap. Di sini kelihatan bahwa Sarikat Islam telah meluas dengan cepat. Rupanya rumusan tujuan yang praktis dan terang ini telah mendorong orang berduyun-duyun memasuki Sarikat Islam. Gerakan telah meluas ke seluruh Jawa. Di Jakarta saja telah terhimpun anggota sebanyak 20.000 orang.¹⁴⁾

Sarikat Islam telah mendapat popularitas oleh karena dia telah mencampuri berbagai urusan yang menyangkut rakyat banyak. Upah pekerja, urusan sewa menyewa tanah, tanah swasta dan urusan yang berhubungan dengan penderitaan rakyat terhadap perlakuan sewenang-wenang kepala-kepalanya. Mereka memasuki perkumpulan dengan sumpah untuk mematuhi aturan perkumpulan yang telah ditetapkan dan bahwa mereka telah memasuki perkumpulan secara sukarela.¹⁵⁾ Dalam waktu setahun saja S.I. telah menjadi organisasi raksasa. Gerak-geriknya terpaksa diawasi oleh pemerintah Belanda karena dianggap membayakan. Dia dicurigai, termasuk pula oleh golongan priyayi dan bangsawan yang takut akan kehilangan pengaruhnya dalam masyarakat. Sarikat Islam menjadi organisasi massa rakyat paling bawah yang selama ini merasakan akibat penjajahan.

Perkembangan Sarikat Islam dapat dibagi atas empat periode. Periode pertama (1911 — 1916) merupakan fase pertumbuhan. Periode kedua (1916 — 1921) merupakan puncak perkembangan Sarikat Islam. Periode ketiga (1921 — 1927) merupakan masa konsolidasi di mana Sarikat Islam harus berjuang keras menentang aliran komunis yang menyusup ke dalam tubuhnya dan di samping itu juga melawan tekanan dari pemerintah Belanda. Periode keempat (1927 — 1942) merupakan periode di mana Sarikat Islam harus mempertahankan eksistensinya.

Abdul Muis aktif dalam tiga periode (1911 — 1927). Pada periode pertama Muis belum tampil ke puncak. Masa ini adalah perkembangan Sarikat Islam lokal. Dengan surat kabarnya ***Kaum Muda*** Abdul Muis berusaha dengan tulisannya mempengaruhi rakyat untuk bangkit berjuang melawan penjajahan dan memperbaiki nasibnya yang buruk bersama Sarikat Islam. Usaha ini memang cepat memberikan hasil. Pada tahun 1914 telah ada 56 perkumpulan Sarikat Islam lokal yang diakui sebagai badan hukum.¹⁷⁾

Sarikat Islam telah berkembang menjadi organisasi rakyat dengan cepat. Hal ini diakui oleh Gubernur Jenderal Idenburg dalam laporannya kepada Menteri Jajahan tanggal 7 Maret 1913.

"Ia sangat baru, sangat luar biasa, sangat cepat organisasi pergerakan rakyat itu merebut tempatnya di segala penjuru

kemasyarakatan, hingga menimbulkan pertanyaan: dari mana dan hendak ke mana?" 18)

Organisasi Sarikat Islam segera menimbulkan kegemparan pada orang Belanda. Idenburg menulis surat kepada Dr. Kuyper pada tanggal 4 Juli 1913,:

"Orang bumiputera telah mulai memikirkan nasib peruntungannya dan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Inilah permulaan "sadar" dari tidurnya. 19)

Memang benar, rakyat telah bangun dari tidurnya. Mereka mau melepaskan dirinya dari segala macam belenggu, belenggu kehinaan, belenggu kemelaratan, belenggu feodal atau dengan satu kata "belenggu penjajahan". Mereka sudah bangkit. Fajar baru telah menyingsing.

Atas anjuran pemerintah diusahakanlah membentuk suatu organisasi induk untuk menghimpun S.I. lokal tersebut. Dalam suatu pertemuan yang diadakan pada tanggal 18-20 April 1914 dibuat Anggaran Dasar. Anggaran Dasar baru ini baru disetujui pemerintah pada tanggal 13 Maret 1916.²⁰⁾

Aktifitas Muis dalam Sarikat Islam baru memuncak pada awal periode kedua. Pada tahun 1916 dia telah diangkat menjadi wakil presiden dari Central Sarikat Islam, menjadikannya orang nomor dua di belakang HOS Cokroaminoto yang menjadi presiden partai. Jabatannya ini dipegangnya terus sampai 1921, di mana dalam kongres yang diadakan di Madiun dia tidak lagi terpilih dan digantikan oleh Agus Salim sebagai wakil presiden partai. Abdul Muis mengantarkan organisasinya ke puncaknya dan ikut bertahan dengan gigih menghadapi tantangan yang dihadapi organisasinya, baik terhadap tekanan pemerintah maupun terhadap infiltrasi komunis. Kepergiannya atau pengunduran dirinya pada periode ketiga bagi S.I. merupakan kehilangan pemimpin yang amat penting,²¹⁾ dan sejalan dengan itu mulai pulalah pamor Serikat Islam menurun. Masa kejayaan Sarikat Islam dan Muis berjalan bersamaan.

Sejak kongres nasional Sarikat Islam pertama yang diadakan di Bandung, suara-suara perjuangan makin lama makin lantang dan keras. Dalam Kongres ini Cokroaminoto berkata,:

"Tidak patut lagi memandang Hindia sebagai sapi perahan yang hanya mendapat makanan karena susunya, tidak pantas lagi memandang negeri ini sebagai tempat untuk didatangi dengan maksud untuk mencari untung; dan sekarang juga tidak patut lagi bahwa penduduknya terutama bumiputera-nya tidak punya hak untuk ikut bicara dalam urusan pemerintahan yang mengatur nasibnya Tidak boleh terjadi lagi orang membuat perundang-undangan untuk kita tanpa mengikutsertakan kita, orang memerintah kita tanpa mengikutsertakan kita. 22)

Dengan nada yang lebih keras lagi Abdul Muis berkata,

*"Sentral Sarikat Islam memang mengutamakan aksi perle-
menter, tetapi apabila nanti ternyata bahwa segala daya
upaya tinggal sia-sia, maka kita harus bersedia membalas
kekerasan dengan kekerasan pula. Dan bersedia pulalah kita,
untuk berkorban untuk nusa dan bangsa." 23)*

Memang demikianlah suara dan suasana pada waktu itu. Pimpinan Sarikat Islam telah mulai berani dalam mengemukakan pendapat dan keinginannya. Dengan kerja sama yang erat antara Abdul Muis dan pemimpin Sarikat Islam yang lain suhu perjuangan makin meningkat. Tujuan semakin jelas dan terang; *pemerintahan sendiri* atau sebagai dikatakan oleh Abdul Muis: *kemerdekaan bangsa*.

Perjuangan dari hari ke hari meningkat suhunya. Program perjuangan disusun dan digariskan. Kongres nasional yang kedua diadakan di Jakarta pada tanggal 20 sampai 27 Oktober 1917. Dalam kongres itu disetujui asas dan program perjuangan yang telah dipersiapkan oleh pimpinan organisasi. Dalam asasnya dinyatakan kepercayaan Sarikat Islam akan Islam sebagai penyebar ide demokrasi dan sebagai agama yang terbaik untuk pendidikan rohani masyarakat. Pemerintah hendaknya tidak campur tangan dalam urusan agama dan memperlakukan agama atas dasar yang sama. Selanjutnya dituntut agar kepada rakyat diberikan kesempatan yang lebih luas dalam bidang politik dalam rangka pemerintahan sendiri. Dominasi ras ditentang dan kepada pemerintah dituntut persamaan perlindungan atas hak dan kebebasan semua warga negara dengan memberikan bantuan

kepada yang lemah dan yang membutuhkan. *Central Sarikat Islam* mengharamkan kapitalisme yang menyebabkan merosotnya kualitas kehidupan sebagian besar rakyat Indonesia. Selanjutnya dalam pernyataan itu dinyatakan keinginan Sarikat Islam untuk bekerja sama dengan semua organisasi atau orang-orang yang setuju dengan asas atau prinsip tersebut.²⁴⁾

Program perjuangan mencakup beberapa bidang di antaranya dalam bidang politik, pendidikan, agama, pengadilan, pertanian, ekonomi dan sosial. Dalam bidang politik dituntut agar dibentuk dewan daerah serta perluasan hak *Volksraad* dengan maksud mengubahnya menjadi badan perwakilan yang sungguh-sungguh sebagai badan legislatif. Hak memilih untuk dewan-dewan desa hendaklah diberikan kepada orang yang telah berusia delapan belas tahun ke atas dan usia dua puluh tahun untuk dewan-dewan lainnya, di samping dapat menulis dan membaca tulisan apa saja dan dapat memahami bahasa Melayu dengan baik. Untuk terlaksananya hak politik ini dengan baik Sarikat Islam menuntut dihapuskannya kerja paksa serta keharusan untuk memakai surat ijin jalan.

Dalam bidang pendidikan dituntut pula penghapusan diskriminasi untuk memasuki sekolah. Dikehendaki juga wajib belajar untuk anak yang berumur lima belas tahun ke bawah. Keadaan semua sekolah diharapkan untuk mendapat peningkatan, menambah jumlahnya, memperluas sekolah dokter dan sekolah hukum universitas. Hendaknya kepada pemuda Indonesia juga diberikan bea siswa untuk belajar ke luar negeri.

Dalam bidang keagamaan Kongres Sarikat Islam meminta supaya pemerintah mencabut peraturan yang menghambat perluasan agama Islam dan memberikan gaji untuk kyai dan penghulu (pendeta Protestan dan Katolik mendapat gaji dari pemerintah) dan pemberian subsidi untuk madrasah-madrasah Islam. Di samping itu dituntut pula pengakuan atas hari-hari libur Islam.

Dalam bidang pengadilan Sarikat Islam menuntut pemisahan antara badan peradilan dan badan pemerintahan. Badan peradilan hendaknya menjamin persamaan hak penduduk dalam bidang

peradilan. Juga dituntut perlindungan hukum bagi orang yang memerlukannya ataupun orang-orang miskin.

Dalam bidang pertanian Sarikat Islam menuntut dihapuskan-nya tanah-tanah partikulir dan memperluas irigasi. Juga dituntut nasionalisasi industri vital yang berkenaan dengan barang-barang kebutuhan pokok dan barang komoditi. Ke dalamnya termasuk industri tekstil, industri kertas dan industri lainnya yang membuat barang-barang dari besi, alat-alat komunikasi dan gas serta perusahaan air dan listrik.

Mengenai masalah keuangan dan pajak Sarikat Islam menuntut diadakannya pajak atas dasar proporsi dan pajak keuntungan atas perusahaan. Sarikat Islam juga menuntut bantuan pemerintah atas koperasi, memberantas candu dan minuman keras, permainan judi dan pelacuran, melarang tenaga kerja anak-anak, menyusun undang-undang tenaga kerja demi kepentingan pekerja serta memperluas klinik-klinik dengan bayaran cuma-cuma.

Asas dan program perjuangan ini diedarkan melalui selebaran yang dibagikan pada para peserta konperensi yang dapat dibaca secara terperinci. Selanjutnya program aksi ini dimajukan dalam bentuk mosi pada kongres 1917. Mosi dan rencana kerja ini merupakan kritik terhadap keadaan pada waktu itu. Sampai pada waktu itu tidak ada sedikit pun orang Indonesia mempunyai suara dalam *policy* pemerintahan. Mereka dijajah. Janji-janji akan diberikannya semacam otonomi dalam maklumat Ratu pada tahun 1903 tidak pernah terlaksana. Oleh karena itulah pada taraf permulaan diminta agar orang Indonesia diikutsertakan dalam mengatur diri mereka melalui badan-badan perwakilan dari tingkat yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Dengan demikian mereka ikut menentukan untuk diri mereka sendiri. Cara ini adalah cara yang lunak, tetapi seperti telah dinyatakan terdahulu, bukankah cara ini buat sementara waktu akan lebih bijaksana seperti yang dikatakan Muis, sebelum terpaksa menempuh jalan yang revolusioner dan radikal? Lagi pula ini diperlukan sebagai tempat latihan menyongsong pemerintahan sendiri yang tentu saja lambat laun akan didapat. Oleh karena itulah pada tingkat pusat Abdul Muis membela diadakannya *Volksraad*. Dalam kongres 1916 Muis menyatakan bahwa dewan

ini diperlukan karena dengan adanya dewan ini pimpinan Sarikat Islam dapat mengemukakan pandangan serta pendapatnya kepada pemerintah secara resmi dalam berbagai hal memper-tahankan nasib rakyat. Sebenarnya Abdul Muis juga tidak merasa puas dengan rencana *Volksraad* yang akan dibentuk. Ketidak-puasannya dengan badan yang direncanakan tersebut berkali-kali disebutnya pada setiap kesempatan.

Kepincangan yang terdapat dalam bidang pendidikan ikut menjadi sorotan dalam Sarikat Islam. Abdul Muis sendiri merasa perlu perluasan pendidikan di Indonesia. Sampai pada waktu itu terdapat perbedaan yang menyolok antara fasilitas yang diberikan kepada anak Indonesia dengan bangsa Asing. Selain dari jumlah yang tidak memadai, mutunya tidak dapat dijamin. Dari 2.578 orang yang tamat sekolah rendah Barat pada tahun 1915, 65,5 persen atau 1.807 orang di antaranya adalah orang asing. Hanya 951 orang atau 34,5 persen berasal dari anak Indonesia asli. Prosen-tase ini akan memberikan gambaran yang lebih menyedihkan kalau kita ingat bahwa penduduk asing itu hanya beberapa persen saja dari penduduk Indonesia seluruhnya. Perbandingan prosen-tase ini akan lebih buruk lagi untuk sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Angka rata-rata antara tahun 1910 dengan 1914 menunjuk-kan bahwa pada tingkatan sekolah lanjutan pertama hanya 6,6 persen atau delapan orang yang berasal dari orang Indonesia sedangkan selebihnya 93,4 persen atau 112 orang berasal dari bangsa asing. Demikian pula untuk sekolah lanjutan atas angka rata-rata untuk tahun di atas menunjukkan hanya 7,1 persen atau empat orang berasal dari anak Indonesia sedangkan selebihnya sebanyak 92,9 persen berasal dari orang asing.²⁵⁾ Dengan catatan di atas dapatlah kita bayangkan berapa persenkah jumlah anak yang bersekolah dibandingkan dengan penduduk Indonesia yang berjumlah puluhan juta jiwa itu. Dari kenyataan di atas dapat kita lihat bahwa pemerintah tidak memperhatikan pendidikan sebaik-baiknya bagi anak Indonesia, apalagi jika dibandingkan dengan fasilitas yang diterima oleh anak Indonesia dan yang diterima oleh anak asing. Sekolah yang diadakan bukan pula dengan tujuan memperbaiki taraf hidup rakyat banyak tapi hanyalah untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah bagi perusahaan dan

pemerintah jajahan di Indonesia. Inilah yang menjadi sasaran perjuangan Abdul Muis dan teman-temannya dalam Sarikat Islam. Perbaikan yang diminta adalah perbaikan yang menyeluruh.

Perlakuan pemerintah terhadap kelompok agama juga pin-cang. Walaupun penduduk sebagian besar beragama Islam, tapi yang mendapat fasilitas banyak dalam bidang keagamaan adalah pemeluk agama Katolik dan Protestan. Mereka mendapatkan subsidi, pemuka-pemuka agamanya mendapatkan bantuan dari pemerintah. Di samping itu terdapat pula usaha untuk membatasi gerak penganjur agama Islam untuk menyiarkan agama, mendirikan sekolah dan lain-lainnya. Ini semua menghambat kebebasan penduduk asli dalam masalah agamanya sehingga Sarikat Islam menolak campur tangan pemerintah dalam urusan agama. Alasan pemerintah membatasi gerakan agama Islam sudah terang. Sepanjang sejarah kolonial Belanda di Indonesia, agama Islam selalu merupakan unsur yang amat berpengaruh dalam perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Berdasarkan dorongan agamanya rakyat Indonesia tidak mau dijajah. Oleh karena itulah Belanda berusaha dengan sekuat tenaga mengawasi perkembangan agama Islam dan memberikan kesempatan dan bantuan untuk perkembangan agama Kristen di Indonesia. Pada tahun 1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan tentang pendidikan agama Islam. Dalam peraturan itu ditetapkan bahwa sebelum mendirikan ruang pendidikan lebih dahulu diperlukan ijin tertulis dari *regent* atau pejabat yang setingkat. Juga ditetapkan bahwa murid-muridnya hanyalah yang berasal dari daerah sekitarnya saja. Di samping itu peraturan itu juga membatasi masalah pelajaran terbatas hanya pada masalah ibadat saja. Hal ini tidaklah mungkin kalau kita mengetahui bahwa agama Islam tidaklah hanya berkenaan dengan ibadat saja tetapi juga mencakup ruang lingkup yang lebih luas termasuk bidang politik dan masalah sosial lainnya. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut berarti pemerintah menghadapi umat Islam dalam agamanya.

Dalam rangka membatasi gerakan agama Islam ini pemerintah mengeluarkan ordonansi guru. Dalam peraturan itu ditetapkan bahwa guru-guru yang akan mengajar pada sekolah agama harus mendapat pengakuan dari pemerintah dan harus menyata-

kan apa maksudnya yang sebenarnya mengajar pada sekolah agama.

Sementara itu kepada golongan Kristen diberikan kesempatan untuk meluaskan pengaruhnya. Gereja dan misi mendapatkan fasilitas melalui bermacam-macam peraturan, termasuk pembebasan dari kewajiban membayar pajak, memberi bantuan untuk pendirian gereja, pembayaran ongkos perjalanan bagi misi dari dan ke Indonesia, pemberian gaji kepada pendeta, pemberian dana untuk sekolah, rumah sakit dan rumah yatim.²⁶⁾ Sampai tahun 1935 gereja menjadi urusan negara. Barulah sesudah tahun tersebut ada pemisahan antara gereja dan negara walaupun bantuan keuangan untuk gereja berjalan terus. Sekedar untuk perbandingan dapatlah dilihat bahwa pada tahun 1936 pemerintah telah memberikan subsidi kepada gereja Protestan sebesar £ 686.100,— dan gereja Katolik sebesar £ 286.500,— sedangkan kepada agama Islam hanyalah £ 7.500,—. Seterusnya lihatlah data di bawah ini:

Bantuan yang diberikan pemerintah kepada golongan agama di Indonesia antara tahun 1936 dan 1939.²⁷⁾

Golongan	1936	1937	1938	1939
Protestan	686,100	683,200	696,100	844,000
Katolik	286,500	290,700	296,400	335,700
Islam	7,500	7,500	7,500	7,500

Dari data di atas dapat kita lihat walaupun bukan lagi menjadi urusan negara, pengeluaran negara untuk gereja besar juga dibanding dengan yang diperoleh oleh golongan Islam. Apalagi kalau kita ingat perbandingan pemeluk agama Islam dan Kristen pada waktu itu yang prosentasenya terbalik dari dana yang diberikan. Selain itu untuk golongan Kristen terdapat penam-

bahan dana setiap tahun sedangkan tidak demikian halnya bagi agama Islam. Sarikat Islam minta penghapusan kepincangan tersebut.

Tekanan kolonial terasa dalam setiap bidang kehidupan. Yang paling menderita adalah orang Indonesia sebagai penduduk asli di tanah airnya sendiri. Dalam bidang pengadilan hal ini juga terasa. Antara orang Indonesia dan bangsa asing lainnya terdapat perbedaan dalam perlakuan hukum. Suatu hal yang amat menyakitkan ialah dengan dikeluarkannya "buku hukum siksa" pada tahun 1915 bagi sekalian penduduk asli. Sebenarnya bagi penduduk asli telah ada pengadilan tersendiri yang disesuaikan dengan hukum adat setempat, tetapi ketika terjadi masalah, peraturan buku itu juga dipakai. Tampaknya pemerintah Belanda hanya memakai hukum adat itu sepanjang menguntungkan kepentingan penjajah.²⁸⁾ Peraturan yang ada tidak memperlakukan penduduk sama dalam hukum dan pengadilan.

Inilah yang ditentang oleh Sarikat Islam yang juga menuntut pemisahan antara badan yang membuat hukum dengan badan yang melaksanakan hukum. Hal ini diperlukan untuk mencegah agar pelaksana hukum tidak membuat peraturan sendiri yang sesuai dengan kepentingan mereka tetapi bertentangan dengan kepentingan rakyat banyak.

Mengeritik ketidakadilan yang memeriksa perkara H. Sainan, tokoh Sarikat Islam dari Sawangan, Depok, Abdul Muis berkata, *"O, seandainya besok lusa Camat Sawangan atau Asisten Wedana Depok iseng-iseng mendakwa saya dalam process-verbal, bilang saya bunuh orang, atau bakar rumah, boleh saja saya naik gantungan atau jadi perantaraan meskipun banyak saksi-saksi membatalkan process-verbal Asisten Wedana sedangkan saksi-saksi yang dipilih Asisten Wedana membenarkannya?"*

..... O, mulia sekali kehakiman Hindia. Nyatalah nasib orang kecil ada dalam genggamannya satu Asisten Wedana, salah katanya salah, hukum katanya hukum." 29)

Demikianlah contoh pengadilan yang hanya mementingkan penguasa dan bukan keadilan. Orang dapat dituduh bermacam-macam, mencuri, mengganggu keamanan atau segala macam

alasan untuk kemudian ditahan dalam penjara selama diinginkan penguasa. Dengan alasan mengganggu keamanan orang dapat ditangkap, dipenjarakan atau dibuang. Polisi rahasia yang disebut PID berkeliaran memata-matai tingkah laku orang yang dicurigai. Abdul Muis tidak bosan-bosannya mengeritik ketidakadilan ini. Dalam surat kabar *Neraca* terdapat satu rubrik: BIOSKOP BOGOR (programa campur aduk).

atau bioskop lainnya di bawah asuhan Abdul Muis. Isinya antara lain merupakan laporan kesewenang-wenangan orang terhadap perlakuan hukum yang terjadi di daerah-daerah di bawah ini adalah salah satu contohnya.

Neraca (9 — 3 — 1918),

BIOSKOP BOGOR

(programa campur aduk)

1. Kehakiman di gedongnya tuan tanah.

Tuan tanah Tikopo (bilangan Bogor) rupanya semakin lupa yang ia belum menjadi "Pemerintahan sendiri" hanyalah masih masuk bilangan rakyat saja.

Sekarang orang-orang lagi memasukkan pengaduan karena tuan tanah ini sudah main denda-denda pada orang seolah-olah seorang *landrechter* saja.

Dengarlah:

1. Aip, pagar rusak denda f 1.—
2. Pa Anes, pagar jelek denda f 1.—
3. Isman, memotong beberapa dahan kayu yang merintang denda f 1.—

Beberapa ekor binatang rupanya tidak mengetahui, bahwa di pekarangannya "pengaulaan" itu tidak sembarang makhluk saja yang boleh masuk, dan oleh karena binatang itu susah mendendanya, lalu yang punya saja musti rasa amarahnya "pengaulaan". Dengarlah:

4. Muhasan, orang buta, ayamnya masuk pekarangan pengaulaan denda f. 0,50,—

5. Nyi Amat, idem denda f. 3.—

Di sini belum terang menurut fasal mana alinea berapa sub apa aturan denda ayam kurang ajar itu ditetapkannya kenapa yang satu, laki-laki f. 0,50,— dan yang lain perempuan f. 3.— 0, barangkali yang laki-laki sebab lolong. Enfin masih banyak lagi pelanggaran.

6. Pa Awud, punya kambing kurang ajar masuk pekarangan gedong, denda f. 3.—
7. Pa Aspi, idem f. 2,50.
8. Pa Asmi, kerbaunya yang kurang ajar, denda f. 5.00.
9. Entong, idem, en ini orang sedikit besar kepala f. 6.—
10. Pa Asman, idem, rupanya lekoh nyembahnya, cuma kena f 0,80.

Zie zoo, siapa tahu, barangkali ada lagi aturan-aturan denda buat pelanggaran-pelanggaran lain, umpamanya lupa buka tudung kalau lewat gedong, kurang lekoh nyembahnya.

II. *Masalah kuli kontrak.*

Neraca 2 — 411918

A.M.

Dengan menerangkan berbagai-bagai pengadilan Magistraat dalam perkara-perkara kuli kontrak, maka tuan Tijdeman, assisten residen di Siantar memberi bukti bahwa kuli kontrak itu sebenarnya ada lebih melindungi pihak yang memberi pekerjaan (pihak yang punya kebon).

Di mana kuli-kuli itu sebenarnya mesti mendapat perlindungan dari yang berkewajiban (pemerintah), tapi yang berkewajiban buktinya hanya menghukum saja pada kuli-kuli itu tiap-tiap ada perkara. Jikalau ada suatu perkara tuan kebon kontrak kuli, alangkah susahnyanya buat mencari kebenaran bagi si kuli.

Jikalau kesalahan tuan kebon tidak bukti benar, maka selalu si kuli itu juga yang dihukum.

Tidak heran, kalau hal yang demikian, di mata si kuli itu

adalah yang berkewajiban (Magistraat) itu tidak lain hanya pembantunya tuan-tuan kebon saja, sedang ambtenar magistraat itu tiada lain dari perkakasnya (tuan) kebon juga, dan bukankah ambtenar ini dipandang oleh kuli-kuli sebagai tempat ia berlindung. .

Yang punya kebon itu kuasanya tinggal menetapkan ia punya kehendak saja. Oleh karena itu tidak ambil pusing buat mencari tahu, bagaimana nasibnya kuli-kuli itu dan bagaimana lakunya ia punya pegawai buat mencukupi sepanjang kehendak yang punya kebon itu, maka tiada heran kalau pegawai-pegawai itu leluasa saja melakukan segala kelakuan buat mencukupi kehendak tuannya itu, yaitu dengan menuntut pekerjaan yang sebanyak-banyaknya dari kuli-kuli itu.

Undang-undang kuli (kuli ordonantie) itu maksudnya ialah hendak memberi perlindungan kepada kuli-kuli, pihak yang lemah, supaya haknya bisa terpelihara, apabila ia sudah bertenangan dengan pihak yang kuat, yaitu pihak tuan-tuan kebon. Tapi maksud ini tidaklah tercapai. Tidak kurang dari 8 persen daripada kuli-kuli yang dihadapkan di muka Magistraat setiap tahun. Jadi dari 200.000 orang kuli-kuli di Sumatera Timur ada 16.000 orang tiap tahun yang masuk kurungan. Biar bagaimanapun juga dicari aturan-aturan buat kebaikan dan perlonggarkan nasibnya kuli-kuli itu, selama itu keadaan itu tidak bisa baik-baiknya, karena dalam perkara ini ada berbagai-bagai golongan manusia yang susah memperbaikinya yaitu:

1. Tuan-tuan kebon yang cuma tahu kehendaknya saja, dan mau keuntungan dari uangnya.
2. Pegawai-pegawai kebon, bekas-bekas student yang sudah kehilangan jalan, dan tidak menaruh hati kasihan pada kuli-kuli contract yang dipandanginya sebagai kuda beban saja.
3. Werfagent, yang mencari "kepala" sedang barang dagangan, dan mempunyai kehidupan dari dagangan itu saja.
4. Magistraat, yang selalu memikirkan, apakah ia tidak bersalah merugikan usaha kebon yang begitu besarnya.
5. Arbeids inspectie, yang terlalu bagus dimaksudnya, bagus pula ia punya "verslagen", "statistieken" "voorstellen noterss" dan lain-lain tapi sementara itu berupa tidak ber-

daya buat melonggarkan nasib "kuda-kuda beban itu", sebab arbeids inspectie pun tidak boleh merugikan onder-neming.

Bagaimana akal memperbaiki nasibnya kuli-kuli contract itu kalau kelima golongan orang-orang ini tidak mau atau tidak bisa mencari kebaikan buat kuli-kuli? Untuk sebabnya, maka kami muatkan seruan: HAPUSKAN ATURAN POENALE SANCTIE.

Tindakan pemerintah kolonial dalam bidang ekonomi dan keuangan benar-benar menyedihkan. Perusahaan-perusahaan asing mendapatkan fasilitas dalam segala bentuk kegiatannya. Kita tentu tidak akan dapat melupakan *poenale sanctie*, kerjapaksa dan segala macam bentuk kerja yang dipaksakan kepada rakyat Indonesia baik oleh penjajah maupun oleh kepala-kepala mereka sendiri yang mendapat perlindungan penjajah. Pegawai dan perusahaan asing sedikit sekali membayar pajak atau dibebaskan sama sekali. Fasilitas yang mereka peroleh untuk penguasaan tanah dan tambang berbentuk tanah *erfpacht* dan konsesi bertambah setiap tahun. Sampai tahun 1900 tanah-tanah tersebut luasnya 652.000 ha dan jumlah ini meningkat pada tahun 1918 menjadi 854.000 ha.³⁰⁾ Hasil yang dapat dipetik dari konsesi ini adalah 671 juta rupiah pada tahun 1913, 676 juta rupiah pada tahun 1918 dan 2,257 juta rupiah pada tahun 1920.³¹⁾

Sementara perusahaan dan pemerintah Belanda menggali keuntungan sebanyak-banyaknya dari Indonesia, rakyat Indonesia dibiarkan melarat dan miskin. Kepada mereka dikenakan bermacam-macam kewajiban pajak. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat menyebabkan keadaan bertambah sulit.

Pada tahun 1860 diperkirakan penduduk Jawa 12,5 juta jiwa, pada tahun 1920 jumlah ini bertambah menjadi 34,5 juta jiwa. Hal ini, ditambah dengan jumlah tanah yang makin berkurang menyebabkan orang Indonesia menjadi penjual tenaga saja kepada perusahaan besar. Tidak saja orang dewasa, anak-anak juga terpaksa mencari pekerjaan. Upah yang mereka peroleh rendah sekali dibandingkan dengan upah yang diterima pegawai Belanda, apalagi kalau dibandingkan dengan keuntungan yang

diperoleh perusahaan tersebut. Jika dipukul-ratakan jumlah upah yang mereka terima hanya beberapa sen saja sehari.³²⁾ Jika ada orang Indonesia yang berani berusaha, kepada mereka dikenakan bermacam-macam peraturan mencegah tersainginya usaha perkebunan atau pengusaha besar seperti dalam bidang pertanian karet. Jumlah tanaman yang boleh ditanam dan harganya ditetapkan tidak lebih murah dari yang dihasilkan pengusaha besar, seperti mengenakan bea yang tinggi atas ekspor karet anak negeri.

Di samping tekanan-tekanan tersebut pajak yang dikenakan kepada orang Indonesia melilit leher mereka. Untuk pajak tanah saja pemerintah telah berhasil menggaet dari rakyat 20 juta rupiah pada tahun 1885, 29 juta rupiah pada tahun 1920 dan 37,5 juta rupiah pada tahun 1930.³³⁾ Keharusan petani membayar pajak dengan uang menyebabkan petani terpaksa menjual apa yang ada. Selain dari hasil sawah yang harus dijual walaupun belum masak melalui sistem ijon, kadang-kadang petani terpaksa menjual tanahnya. Hal ini dengan jelas diuraikan oleh Abdul Muis dalam bukunya *Pertemuan Jodoh*, di mana ayah Ratna harus menjual tanah dan menutup perusahaannya karena terlibat hutang pada lintah darat yang pura-pura menolongnya. Sementara rakyat Indonesia pada tahun 1917 dan seterusnya menderita lapar, pemerintah dan perusahaan-perusahaan Belanda bergembira dengan hasil pemerasan mereka terhadap rakyat.

Inilah yang menjadi latar belakang dari mosi Sarikat Islam pada tahun 1917 dan perjuangan politik mereka sejak tahun itu dalam bidang ekonomi dan sosial bertambah gigih. Jika kita ingin mencari di mana posisi Abdul Muis, di sinilah letak perjuangannya. Baik di dalam *Volksraad* maupun di luarnya ataupun dalam surat-surat kabar Muis tidak bosan-bosannya mengeritik kepincangan ini. Dan untuk ini dia harus ke luar masuk tahanan pemerintah. Dan itulah resiko pemimpin perjuangan pada waktu itu. Kendatipun demikian mereka tetap berjuang dengan gigihnya.

Sebagai anggota pimpinan Sarikat Islam Abdul Muis bepergian ke seluruh daerah mempropagandakan perjuangan melawan ketidakadilan penjajah. Perkunjungan Abdul Muis yang setiap tahun ke luar daerah menyebabkan dia mempunyai

pengaruh yang kuat di sana. Sebaliknya pula dia dapat membawakan masalah-masalah luar Jawa dalam pembicaraan tingkat nasional. Pada tahun 1916 misalnya Abdul Muis mengemukakan perlakuan buruk yang dialami penduduk Sumatera Barat di hadapan Kongres Sarikat Islam. Dia menguraikan secara panjang lebar penderitaan rakyat, kematian, dan kesewenang-wenangan kaki tangan pemerintah memaksakan pajak badan kepada rakyat sesudah mereka gagal dalam perlawanan bersenjata mereka pada tahun 1908. Dia mengeritik dengan keras sikap kaki tangan pemerintah yang diangkat menjadi demang dan kepala negeri karena penilaian yang diberikan kepada mereka hanyalah berdasar jumlah banyaknya pajak yang berhasil mereka kumpulkan. Abdul Muis menuduh pemerintah menciptakan kelas baru yang berdasarkan hubungan mereka dengan pemerintah. Muis mencela pemerintah yang memata-matai rakyat. Sebagai akibat dari kritik tersebut pemerintah terpaksa mengirim suatu komite khusus ke Sumatera Barat dan Tapanuli untuk meneliti hal tersebut. Misi ini tidak banyak berhasil memberikan perubahan sehingga Muis dengan tidak bosan-bosannya membicarakan masalah tersebut.

Keterlibatan Abdul Muis dengan masalah rakyat kecil ini tidak terbatas hanya di Jawa dan Sumatera. Pada tahun 1919 Abdul Muis mengunjungi Sulawesi dan mengadakan pidato di hadapan ribuan anggota Sarikat Islam di sana. Di sana Muis membicarakan masalah rodi dan pajak yang merupakan beban yang dipaksakan oleh Belanda kepada rakyat di seluruh Indonesia. Abdul Muis menceritakan perjuangan Sarikat Islam untuk menghapuskan beban tersebut dan mengajak rakyat di sana berjuang bersama-sama dengan Sarikat Islam. Segera sesudah Muis berangkat dari sana, timbullah perlawanan rakyat di Toli-Toli yang menyebabkan tewasnya kontrol de Kat Angelino bersama beberapa orang pembantunya, pada bulan Juni 1919. Peristiwa itu berpangkal pada keinginan rakyat untuk menunda kerja rodi sampai selesainya bulan puasa, tetapi penguasa menginginkan pekerjaan diteruskan juga walaupun orang sedang puasa. Rakyat melawan. Pemerintah Belanda tidak pernah mau mendengar keluhan dan mereka tidak mau dikritik. Protes rakyat terhadap penguasa, walaupun hanya terhadap kaki tangan mereka

orang Indonesia dianggap sebagai perlawanan terhadap pemerintah dan dinyatakan mengganggu ketenteraman umum. Untuk itu mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan dengan menggunakan senjata. Di mana-mana mereka bertindak sama. Bahkan juga di bawah mata gubernur jenderal, di Bekasi rakyat dibunuh dan dianggap melawan pemerintah. Berbicara dalam pembelaannya mengenai peristiwa Toli-Toli di hadapan anggota *Volksraad* Muis berkata,

"Bagaimanakah pembalasan pemerintah dalam keresidenan Menado sesudah pecah Toli-toli? Terutama menguatkan lagi aturan memakai pas jalan yang baru-baru ini telah dicabut. Dengan aturan pas ini pemerintah bisa menghalangi semua orang yang masuk ke negeri-negeri kecil di Celebes Utara buat melindungi rakyat yang tertindas, umpamanya lid-lid (pimpinan, pen) S.I. Regering sendiri telah timbang apakah aturan ini ada menunjukkan suatu perbuatan yang mulia, tapi kalau sebenarnya pemerintah ada ingat hendak mencari keadilan, patutlah diberinya sempat pada pihak yang tertindas buat mencari kebenaran.

Terlalu panjang jadinya kalau saya kumpulkan di sini segala perbuatan orang dalam keresidenan Menado buat melepaskan sakit hatinya pada rakyat, yaitu ke pihak S.I. Saya cuma ambil bukti dari sana sini saja. Seluruh S.I. Donggala sekarang sudah dipaksa masuk "Perkumpulan Raja". Satu dua yang tidak mau di antara lid-lid S.I., umpamanya voorzitter S.I. Haji Abdul Kadir, sudah dibinasakan dengan aturan yang keras.

Baru ini S.I. Donggala sudah memecat salah seorang lidnya sebab berlaku curang pada perkumpulan. Hal pemecatan ini disiarkan secara biasa yaitu menurut haknya segala perkumpulan. Berhubung dengan perbuatan ini, Rapat Mejilis Donggalan, sudah mendapat alasan buat membuang Haji Abdul Muis enam bulan menjadi orang rantai. Tuan Voorzitter, kedengarannya seperti dongeng, tapi sungguh begitu kejadiannya.

Setelah mereka persulit, seluruh S.I. masuk "Perkum-

pulan Raja''. Orang ini disusahi dan dirintangi dengan rupa-rupa jalan. Apalagi kalau ia saudagar atau menyewakan perahu, maka orang itu menjadi orang buruan saja.

Dengan orang-orang S.I. tidak boleh bercampur gaul, tidak boleh berniaga, pendeknya tidak boleh tahu lagi orang-orang S.I. yang tidak mau masuk Perkumpulan Raja itu. Akhirnya dengan perintah raja, orang itu diboycot.

Tuan Voorzitter! Segala itu tidak terjadi di Rome, di jaman Nero, melainkan di sini, dan dan kita punya Kolonie Nederland, dan belum ada setengah tahun belakang''. 34)

BAB 4. INDIE WEERBAAR

Kegoncangan yang dialami orang Belanda bertubi-tubi datangnya. Goncang dengan kelahiran Sarikat Islam menyentuh dan menggoyangkan sendi-sendi kekuasaan Belanda di negeri jajahannya Indonesia. Di negerinya sendiri orang Belanda goncang karena meletusnya perang dunia pertama.

Pada tahun 1914 meletus perang yang melibatkan beberapa negara Eropa. Kecemasan juga melanda negeri Belanda. Belgia negara tetangganya sudah diduduki Jerman. Hal ini semua juga mencemaskan kaum modal Belanda yang menanamkan modalnya di Indonesia. Mereka mencemaskan perang akan meluas ke Indonesia yang berarti hancurnya modal mereka.

Dalam usaha mereka untuk menenteramkan diri pengusaha-pengusaha Belanda mengadakan suatu aksi yang disebut *Indie Weerbaar Actie* atau aksi pertahanan India. Komite ini mencari dukungan di kalangan orang Indonesia untuk mempertahankan diri terhadap ancaman perang yang mungkin melanda. Untuk itu mereka mengajak organisasi-organisasi yang ada di Indonesia termasuk Sarikat Islam dan Budi Utomo untuk ikut serta dalam gerakan tersebut.

Sarikat Islam dengan dipelopori oleh Abdul Muis melihat hal ini sebagai kesempatan baik. Dalam kongres nasional Sarikat Islam yang pertama di Bandung tahun 1916 Muis mengetengahkan masalah ini. Bagi Muis mendukung aksi ini bukanlah berarti mendukung kekuasaan Belanda di Indonesia, tetapi malah sebaliknya.

Dia melihat bahwa pertahanan atau *weerbaar* bukanlah hanya kesanggupan fisik untuk bertahan sebagai hasil yang diperoleh dengan angkatan perang dengan persenjataannya, tetapi adalah kekuatan untuk memenuhi kebutuhan negeri. Ini berarti kemajuan ekonomi dan kemajuan intelektual sebagaimana juga kemajuan spiritual.³⁵⁾ Selanjutnya bagi Muis pertemuan bukanlah berarti pertahanan dengan memakai senjata saja. Dia menganjurkan orang memasuki korps pertahanan itu terutama bagian palang merahnya. Muis menekankan kepada faktor "kemanusiaannya". Dia menulis:

"Korps ini akan memakai tanda pula, suatu bukti bahwa lid masing-masing sudah menunjukkan tulus dan ikhlas hatinya menolong sesama manusia di mana perlu, turutlah ambulance corps kalau tuan kasihan kepada sesama manusia tuan". 36)

Tidak juga ingin mengorbankan bangsa Indonesia dalam pertempuran membela kepentingan Belanda, Muis selanjutnya menulis:

"..... tapi senjata kita buat memelihara keamanan itu lebih baik kita pergunakan lidah."³⁷⁾ Baginya yang penting mendukung pertahanan di Indonesia dengan dukungan moril dan selanjutnya mendapatkan konsesi dari pemerintah, ke arah kemerdekaan.

Pada tanggal 29 Agustus 1916 diadakan pertemuan di Blitar. Dalam pertemuan itu dicapai kata sepakat mengenai aksi tersebut. Dalam kesempatan itu dinyatakan simpati terhadap pemerintah Belanda. Tetapi di samping itu ditekankan pula tujuan partai untuk kemerdekaan politik dalam kesatuan dan perlindungan dari Belanda. Dalam pernyataan itu juga dinyatakan bahwa Belanda akan kehilangan Indonesia. Dalam pernyataan itu juga dinyatakan bahwa Belanda akan kehilangan Indonesia dalam waktu yang singkat andai kata diserang oleh negara kuat dan jika, pertahanan Indonesia tidak ditingkatkan dengan cepat dan tepat.³⁸⁾ Pada 8 September 1918 Sarikat Islam mengeluarkan mosi berkenaan dengan aksi *Indie Weerbaar* tersebut. Dalam mosi itu dinyatakan bahwa pertahanan Indonesia hanya dapat diwujudkan dengan jalan menghapuskan penderitaan dan keperihan yang

disebabkan oleh karena bermacam-macam tindakan sewenang-wenang oleh kaum priyayi maupun oleh orang Eropa, yang disebabkan sikap angkuh dari orang Eropa terhadap Bumiputera, dan penghinaan Bumiputera oleh orang Eropa, sebagaimana juga kurangnya keamanan yang disebabkan kesewenang-wenangan. Mosi itu juga mengemukakan, bahwa suatu badan perwakilan di Indonesia yang dipilih oleh orang Indonesia sendiri haruslah disangkutkan dengan aksi pertahanan itu.³⁹⁾

Sikap Abdul Muis mengenai isyu *Indie Weerbaar* ini menimbulkan kritik yang pedas dalam kongres CSI 1916, terutama oleh S.I. Semarang yang mendapat sokongan dari ISDV. Ketegangan ini memuncak sehingga pada bulan Oktober 1917 CSI memutuskan hubungan dengan ISDV. Sebenarnya pertentangan ini disebabkan adanya garis keras dan garis lunak yang dianut oleh tokoh-tokoh SI terhadap penjajahan Belanda. Sarikat Islam Semarang di bawah Semaun dan ISDV memiliki garis keras yang menolak segala bentuk kerja sama dengan penjajah sedangkan garis lunak, dipelopori oleh Abdul Muis. Abdul Muis ingin lebih taktis dengan menempuh jalan parlementer. Tapi itu bukanlah berarti bahwa Abdul Muis mengikuti kehendak Pemerintah belaka. Untuk menjawab tuduhan yang dilontarkan kepadanya, sebagai juru bicara CSI dia berkata, "Kalau jalan aksi parlementer gagal, maka CSI akan ikut revolusi."⁴⁰⁾ Semarang tidak puas demikian saja. Kemudian Darsono, seperti juga Semaun menuduh Abdul Muis mendapatkan uang untuk menyokong aksi tersebut. Hal ini disangkutkan dengan surat kabar yang dipimpinnya, *Neraca*, yang mendapatkan sumbangan dari pemerintah Belanda. Berbagai usaha dijalankan untuk menjatuhkannya, tapi Muis tak tergoyahkan dalam pimpinan Sarikat Islam.

Mosi tentang *Indie Weerbaar* tersebut diterima oleh 120 Sarikat Islam Lokal, dan hanya ditolak oleh 3 Sarikat Islam Lokal termasuk Semarang. Semaun tetap mendesak agar CSI menarik sokongannya atas aksi *Indie Weerbaar*, tetapi dijawab oleh Muis bahwa itu akan mengakibatkan sebagian besar pimpinan Sarikat Islam akan menarik diri, bukan hanya dirinya, tetapi juga Cokroaminoto, Sosrokardono, Cokrosudarmo dan lain-lain

meliputi lebih separuh anggota pimpinan.⁴¹⁾ Semaun mengatakan bahwa beberapa pimpinan Bumiputera seperti pimpinan Sarikat Islam, telah melakukan propaganda tentang pertahanan Indonesia bertentangan dengan keinginan sebagian besar rakyat. Muis mengatakan bahwa golongan Komunis bermuka dua, pada satu segi dia mengatakan bahwa *Indie Weerbaar* bertentangan dengan kehendak rakyat, tetapi di lain pihak, mereka mendorong golongan proletar di negeri Belanda menyokong pendirian aksi tersebut sebab *Indie Weerbaar* akan menyebabkan bertambahnya pengangguran di negeri Belanda.

Ingin kita merenungkan sejenak, apakah sebenarnya yang menjadi sebab tantangan golongan Komunis terhadap *Indie Weerbaar* yang disokong oleh Muis dengan kawan-kawannya. Adakah tidak benar bahwa mereka, golongan Komunis, menentang *Indie Weerbaar* karena politik mereka yang radikal, tetapi sesungguhnya adalah untuk menghancurkan Sarikat Islam dari dalam, untuk kemudian mereka mengambil massa Sarikat Islam. Bagi mereka cukuplah kalau kepemimpinan Sarikat Islam goyah. Hal ini dinyatakan juga oleh seorang tokoh mereka A. Baars, yang mengatakan:

"Kita tahu perdebatan ini telah menimbulkan keragu-raguan di antara orang-orang Indonesia di Surabaya dan orang banyak mempercakupkannya. Dengan itu tujuan kita telah tercapai."⁴²⁾

Dengan begitu kiranya kita dapat menerima pendapat salah seorang tokoh pendiri Sarikat Islam di Sumatera Barat yang mengatakan bahwa sebenarnya kedatangan A. Baars ke Indonesia setahu pemerintah Belanda untuk melemahkan Serikat Islam dan ketika usahanya telah berhasil, dia pura-pura diusir dari Indonesia.⁴³⁾ Pendapat yang sama pun dikemukakan oleh seorang tokoh Sarikat Islam yang lain. Muis menulis bahwa Sneevliet kelihatannya seperti dikirimkan ke Indonesia untuk memecah gerakan rakyat dan bahwa, "dia berbahaya bagi kita dan tanah air kita." Oleh karena itulah Sarikat Islam meminta pemerintah untuk mengusirnya. Salim malah melihatnya sebagai usaha memindahkan perpecahan yang ada di Eropa ke Indonesia.⁴⁴⁾

Pada tahun 1917 Abdul Muis bersama dengan Dwijosewoyo dari Budi Utomo berangkat ke negeri Belanda, untuk menyampaikan masalah tersebut kepada Ratu Belanda. Muis akan meminta kepada Ratu agar pemerintah bekerja untuk kepentingan rakyat dengan memperluas pendidikan vokasional, memberikan bantuan dan kredit kepada koperasi-koperasi, memperluas irigasi, menghapuskan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para bangsawan (priyayi) mengubah aturan-aturan dan hukum terutama dalam bidang agraria, dan mengubah aturan-aturan pada umumnya sehingga memperlakukan penduduk asli sama dengan orang Eropa.⁴⁵⁾

Selanjutnya dinyatakan kekuatiran CSI dan pimpinannya bahwa gerakan rakyat mungkin akan menempuh cara yang tidak disenangi oleh karena rakyat mungkin akan kehilangan kesabarannya sebagai akibat kesewenang-wenangan. Mereka menghendaki realisasi dari hak-hak politik, dewan perwakilan sebagai transisi kepada dewan perwakilan yang sempurna, dan akhirnya kemerdekaan.⁴⁶⁾

Jika kita melihat usul yang akan dibawa dan dikemukakan Muis, yang sebenarnya adalah cita-citanya sendiri, maka kita dapat melihat bahwa sebenarnya tujuan perjuangan yang ingin dicapainya amatlah besar. Hanya dalam cara, dia berbeda dengan tokoh politik sejamannya. Pada bulan Mei 1913 dan diulangi lagi pada bulan Oktober 1914 Muis menulis,

"Buat melepaskan diri daripada pemerintahan kerajaan Nederland waktu ini Hindia belum sampai, tapi hak yang secara sempurna harus kita peroleh, demikian gerakan menjelma ingatan dalam kalbunya Bumiputera Hindia dewasa ini terutama penduduk-penduduk tanah Jawa yang dengan tulus dan ikhlas hati mencampuri Sarikat Islam."

Muis melihat pada kondisi dan situasi yang ada pada waktu itu dan berpendapat waktunya belum datang Muis berpendapat, walaupun lepas dari tangan Belanda maka Indonesia akan jatuh ke tangan bangsa penjajah yang lain, yang menginginkan kekayaan Indonesia. Selanjutnya dia menulis:

"Sesungguhnya pada hemat saya baiklah kita jangan mengandung cita-cita akan melepaskan diri daripada

lindungan si tiga warna lebih dulu karena jika sampai pada waktu yang demikian, belum tentu kemerdekaan kita bisa kekal. Apa tidak ada kerajaan lain yang ingin mendapat tanah Hindia yang mana bukannya kaya saja oleh hasil tanahnya, tapi letaknya ada berarti besar bagi segala kerajaan di dalam dunia politiknya. Mustahil. Sekarang Hindia ada dalam tangan Nederland jadi tidak atau belum ada yang mengganggu. Tapi bagaimana halnya kalau terlepas dari tangan Nederland sedang benua Cina baru-baru ini sudah ada dalam cita-cita Eropa buat membagi-bagi sebagaimana kehendaknya.

*Apakah nanti nasib Insulinde kalau terlepas
Maka pendapat saya, daripada bertukar ayah yang hatinya belum diketahui, lebih baik cerewet kepada ayah yang sekarang yang tentu akhirnya suka memenuhi kehendak itu⁴⁷⁾*

Dari kutipan di atas jelas bahwa Muis tidak ingin tergesa-gesa sehingga akan memberi akibat yang fatal.

Dalam sidang komite *Indie Weerbaar* yang membicarakan milisi untuk orang Indonesia, Muis menuntut Parlemen bagi Indonesia. Antara lain dengan tegas dia berkata,

"Kalau sebenarnya pemerintah tinggi di negeri Belanda hendak menjalankan Inlandsche Militie di Indonesia ini, maka seharusnya Pemerintah Tinggi menyerahkan masalah yang amat rumit itu kepada satu Indische Parlement, "Parlemen Indonesia", sebab masalah mempertahankan negeri dari musuh dari luar itu berkehendak kepada semangat dan jiwa yang berlainan dari apa yang ada selama ini. Bestir Sarikat Islam berpendapat bahwa jikalau pemerintah menjatuhkan kewajiban luar biasa kepada rakyat, rakyat akan memikulnya dengan hati yang tersinggung. Lain fasal sekiranya kita merasa bahwa kita harus mempertahankan negeri ini lantaran mengingat kepentingan kita yang sebenarnya, yakni jika sekitarnya kita merasa ada mempunyai satu mestika yang suci, bahwa kita harus berjuang untuk suatu Vadeland, satu tanah air en Vaderland, hebben wij het nu? Satu tanah air, punyakah kita? ⁴⁸⁾

Dalam sidang komisi itu juga Muis berkata bagaimana mungkin kita mempertahankan Hindia, sedangkan teknik persenjataan belum lagi diketahui. Muis mengusulkan supaya rakyat Indonesia dididik lebih dulu dan didirikan sekolah-sekolah teknik dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi untuk menginsafkan dan membuka mata rakyat Indonesia.

Usul mendirikan sekolah teknik itu secara spontan mendapat sambutan dari Pleyte, Perdana Menteri Belanda pada waktu itu. Malam itu juga terkumpul 4 juta *gulden* sumbangan dari pengusaha Belanda untuk pendirian sebuah sekolah teknik Indonesia. Setelah utusan itu kembali, pemerintah Belanda mengirimkan Prof. Ir. Klover guna penyelidikan dan mempersiapkan sekolah tinggi tersebut.⁴⁹⁾ Muis sendiri mendapat tugas mencari tempat yang cocok untuk itu dan menunjukkan Bandung sebagai tempatnya. Itulah dia *Technische Hogeschool* (THS) yang sekarang terkenal dengan ITB yang didirikan 1920. Menurut Muis itulah salah satu hasil yang dicapai dengan pengiriman misi itu ke negeri Belanda.⁵⁰⁾

Selama di negeri Belanda Muis bertemu dengan Sri Ratu dan melakukan peninjauan di sana. Waktu itulah Muis bertambah sadar melihat kenyataan, bagaimana Belanda telah mendapatkan kemewahan, atas segala untung yang dibawa dari Indonesia, dan berasal dari jerih payah bangsanya. Di sanalah ia merasakan kebebasan yang berlaku buat semua orang, jauh berlawanan dengan apa yang dialami bangsanya Indonesia. Darahnya panas, jiwanya berontak yang menyebabkan semakin matangnya sikap dan aksi politiknya. Usaha Belanda melunakkan sikapnya ternyata tidak berhasil. Dalam perjumpaan dengan Sri Ratu, kepadanya ditanyakan,

"Kenapa kau Muis, menjadi orang yang menentang kita, padahal kita sejak dari kakekmu telah bersahabat baik." 51)

Ini mengingatkan Muis kepada kakeknya dulu telah bersahabat dengan Belanda, demikian juga ayahnya telah bekerja sama dengan Belanda, dan menjabat sebagai Tuanku Laras. Dalam hatinya Muis berkata, "Kakek dan ayahku telah bersahabat dengan Belanda, aku harus menebus kesalahannya." Dia melihat betapa orang di Eropa bebas dan merdeka, sederhana, dan

betapa sedih hatinya mengenang apa yang terjadi di negerinya. Di negerinya tidak ada kebebasan bicara, politik, salah-salah dapat terkena fasal-fasal 111 *Regerings Reglement*, mereka dapat dibuang atau diusir ke luar negeri.

Sementara itu perang telah berakhir di Eropa dan negeri Belanda telah bebas dari ancaman perang. Sokongan yang diberikan tidak lebih dari apa yang diinginkan oleh Muis, bantuan moril dengan lidah. Untuk itu perjuangan telah maju selangkah. Sekolah Teknik Tinggi akan didirikan. Ini berarti penambahan tempat pendidikan kader perjuangan yang akan menyongsong kemerdekaan. Bukankah! sebelumnya Muis berkata bahwa Indonesia belum siap seandainya kemerdekaan itu diperoleh terlalu awal, dan hanya akan menjadi korban dari penjajahan berikutnya dari orang lain yang berniat. Dan ternyata dari sekolah inilah kemudian dilahirkan seorang tokoh pejuang kemerdekaan yang gigih dan akhirnya mencapai cita-cita kemerdekaan itu, yakni Sukarno.

Di sinilah kelebihan Muis. Menurutnyanya lebih baik lambat selamat daripada cepat melarat. Bukankah untuk perjuangan diperlukan kader dan tidak dapat dicapai hanya dengan gembar-gembor dengan dukungan suara massa rakyat yang bergelora saja? Bukankah perlu kader pemimpin yang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Memang Muis amat menekankan pada pembentukan kader dan penghargaanannya pada pendidikan amat besar. Dia jugalah yang pada tahun 1914 membentuk suatu komite bersama Wignyadisastra menuntut kepada pemerintah menambah jumlah sekolah kelas satu untuk Bandung dan dapat tantangan dari golongan ningrat yang merasa takut akan alah limau oleh benalu.⁵²⁾

Di samping itu misi *Indie Weerbaar* mendapatkan pula tuntutannya untuk mendirikan Dewan Perwakilan Rakyat, *Volksraad*, yang bagaimanapun merupakan perintis dari Dewan Perwakilan Rakyat yang sesungguhnya mewakili kehendak rakyat.

Tiga tahun lamanya Abdul Muis bergerak dalam Sarikat Islam sampai dia menanjak dalam kepemimpinannya. Pada

kongres Sarikat Islam yang diadakan tanggal 17 sampai 24 Juni 1916, Abdul Muis terpilih sebagai Wakil Presiden Central Sarikat Islam, menjadikannya sebagai orang kedua sesudah Cokroaminoto yang dipilih sebagai Presiden. Kongres ini diadakan di Bandung dan disebut sebagai kongres Nasional yang pertama, dihadiri tidak kurang dari 80 S.I. Lokal yang mewakili lebih kurang 360.000 orang jumlah anggota diseluruh Indonesia.

Sebagai seorang kedua Muis cukup disegani. Kepandaiannya berpidato dalam mengemukakan pendiriannya telah memikat hadirin yang ikut dalam rapat umum yang diadakan di alun-alun Bandung. Dia dapat mempengaruhi temperamen pengunjung dengan tekanan-tekanan yang diberikan dalam pidatonya.

"Orang akan berontak kalau Muis menganjurkannya, dan orang akan berhenti kalau dia menghendakinya", demikian komentar salah seorang yang pernah menghadiri Muis berpidato di Padang Panjang yang menyebabkan pengusirannya dari Sumatera Barat pada tahun 1924.

Pada kongres Nasional ini menonjol perjuangan politik Serikat Islam. Menjelaskan pengertian Nasional yang dipergunakan sebagaimana dari kongres ini, Cokkroaminoto mengatakan bahwa itu berarti suatu usaha untuk mengangkat derajat suatu bangsa usaha pertama ke arah pemerintahan sendiri, ataupun sekurang-kurangnya, bahwa bangsa Indonesia diberikan hakny dalam masalah-masalah politik.

Suara ini adalah juga suara Abdul Muis. Bahkan untuk itu dia menambahkan,

"Hanya berdasarkan kepada nasionalisme kemerdekaan suatu bangsa dan negara dapat diperoleh dengan cepat", dan Muis menghubungkan nasionalisme sebagai perjuangan untuk kemerdekaan. 54)

BAB 5. VOLKSRAAD

Pada tanggal 18 Mei 1918 *Volksraad* dibuka dengan resmi oleh Gubernur Jenderal. Dewan ini telah menjadi topik pembicaraan yang hangat selama bertahun-tahun. Sikap orang terhadap lembaga baru itu terbagi atas dua, pro dan kontra. Dalam kalangan Sarikat Islam pun terdapat perbedaan pendapat walaupun Central Sarikat Islam telah mendesak pemerintah semenjak kongres nasional tahun 1916 untuk membentuk *Volksraad*. Keinginan ini diulangi lagi dengan mosi Sarikat Islam pada tahun 1917.

Adanya sikap pro dan kontra *Volksraad* terjadi di kalangan organisasi yang ada. *Indische Partij* memilih sikap pro *Volksraad* sedangkan *Indische Social Democratische Vereniging* (ISDV) yang berhaluan keras menentangnya. Dalam Sarikat Islam sendiri terjadi pertentangan menghadapi masalah tersebut walaupun akhirnya golongan pro yang anti komunis di bawah pimpinan Abdul Muis berhasil menang. Golongan kontra yang disebut juga golongan non, menganggap bahwa dewan itu tidak lebih dari usaha melindungi kapitalis dan penjahat di Indonesia. Golongan pro menganggap *Volksraad* hanyalah sebagai tujuan terminal, alat mencapai tujuan akhir yakni kemerdekaan.

Pendirian Abdul Muis tentang *Volksraad* disokong oleh Agus Salim dan kemudian oleh Cokroaminoto. Pada mulanya Cokroaminoto merasa ragu-ragu untuk ikut serta dalam *Volksraad* sampai akhirnya dia menyerahkan masalah keanggota-

annya kepada putusan pimpinan Central Sarikat Islam. Untuk memberi dorongan kepada Cokroaminoto agar mau menerima keanggotaan *Volksraad*, Muis menulis dalam harian *Neraca* tanggal 13 Maret 1918 mengapa pemimpin pergerakan harus memasuki *Volksraad*. Menurut Muis untuk berjuang itu dapat dilakukan di mana saja termasuk di dalam *Volksraad* walaupun dia yakin bahwa melalui *Volksraad* saja tidak akan mencapai tujuan pergerakan secara maksimal. Muis berpendapat berbicara di dalam *Volksraad* adalah lebih baik untuk didengar penguasa di samping berpidato berkeliling melampiaskan rasa tidak puas di hadapan rakyat. *Volksraad* adalah badan resmi dan segala pembicaraan dalam *Volksraad* adalah resmi. Pembicaraan yang resmi ini tentu akan terdengar dan sampai ke tangan anggota *Tweede Kamer* di negeri Belanda. Muis mengatakan bahwa ada juga anggota *Tweede Kamer* Belanda yang menaruh simpati atas perjuangan rakyat Indonesia. Mereka tidak tahu dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di Indonesia dan karena itu harus diberi tahu. Caranya antara lain adalah melalui *Volksraad*. Menurut Muis *Volksraad* itu ialah:

1. Tempat belajar bagi segala orang dalam ilmu politik.
2. Tempat perbantahan (perdebatan; pen.) antara satu golongan kepada golongan yang lain buat merebut hak masing-masing.
3. Tempat mengeluarkan suara pembela atas golongan yang lain.

Selanjutnya Muis menambahkan bahwa kalah menangnya suatu golongan dalam perdebatan di *Volksraad* tergantung pada nasib pula. Tetapi setiap pemimpin harus berusaha sekuat tenaga dan merupakan kewajiban mereka untuk berjuang mempertahankan golongannya.

Abdul Muis terpilih menjadi anggota *Volksraad* sebagai utusan dari Jakarta. Dalam laporan *Volksraad* ditulis bahwa Abdul Muis mewakili golongan wartawan untuk periode 1918 sampai 1921. Muis menggunakan *Volksraad* sebagai forum tempat mengemukakan tuntutan Sarikat Islam yang telah diputuskan dalam kongres-kongres. Untuk membuat *Volksraad* lebih terbuka Abdul Muis pada awal tahun 1919 mengusulkan agar *Volksraad*

mempunyai organ sendiri yang akan membuat berita-berita tentang apa yang terjadi dalam *Volksraad*. Hal ini dimaksudkan Muis untuk mencegah kesimpang-siuran pemberitaan dalam surat kabar mengenai kegiatan *Volksraad*. Selanjutnya Abdul Muis menyarankan hendaknya organ itu akan membela yang lemah. Sebaiknya dalam organ tersebut disediakan pula tempat yang cukup buat kritik dari semua golongan untuk membela kaum yang lemah.⁵⁵⁾ Adalah untuk memberikan gambaran tentang jalannya sidang dalam *Volksraad* surat kabar *Neraca* menyediakan rubrik khusus mengenai jalan sidang tersebut sesuai dengan usul Muis pada *Volksraad*.

Untuk memperkuat gerakan oposisi dalam *Volksraad*, Abdul Muis menyertai *Radiacale Concentratie* bersama anggota *Volksraad* dari organisasi yang lain merupakan satu fraksi. Fraksi ini menuntut agar *Volksraad* benar-benar menjadi dewan perwakilan yang sungguh-sungguh. Sementara itu di luar *Volksraad* Abdul Muis bersama Cokroaminoto dan Agus Salim membentuk *Democratische Concentratie* yang juga bertujuan menekan pemerintah untuk menjadikan *Volksraad* berfungsi secara sungguh-sungguh. *Democratische Concentratie* berusaha untuk diikutsertakan dalam Komisi Alting yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menyusun badan perwakilan.⁵⁶⁾

Perjuangan Abdul Muis dalam *Volksraad* amatlah gigihnya. Bersama dengan Cokroaminoto dan Dr. Cipto Mangunkusumo Abdul Muis menjadi tiga serangkai oposisi yang cemerlang namanya. Pidato-pidatonya menggoncangkan. Abdul Muis menuntut agar *Volksraad* benar-benar mencerminkan suatu parlemen sejati di mana pemerintah bertanggung-jawab kepadanya. Abdul Muis merasa tidak puas dengan peran dewan yang ada dengan kekuasaan yang terbatas. *Volksraad* hanya merupakan dewan penasehat saja bagi pemerintah. Walaupun kemudian *Volksraad* merupakan pendamping kekuasaan legislatif, kekuasaan ini dapat ditiadakan oleh veto gubernur jenderal. Seterusnya gubernur jenderal dapat menyerahkan masalahnya kepada Ratu atau parlemen Belanda. Ratu dapat membuat sendiri undang-undang untuk Indonesia tanpa sertanya parlemen Belanda. Dengan sendirinya *Volksraad* tidak mempunyai kuasa apa-apa selain hanya tempat

melemparkan keluhan kesah rakyat pada pemerintah untuk tidak didengar karena pemerintah mempunyai putusan sendiri menurut apa yang dimauihnya. Oleh karena itulah kemudian pusat kegiatan politik lebih banyak terletak di luar lingkungan *Volksraad*.

Keanggotaan *Volksraad* tidak menjamin dapatnya masalah-masalah yang diperdebatkan dalam *Volksraad* diterima dengan baik. Antara tahun 1918 dengan tahun 1921 anggota *Volksraad* berjumlah 38 orang dan dari jumlah tersebut ada sepuluh orang Indonesia yang dipilih, lima orang diangkat. Di samping itu ada sembilan orang anggota dari golongan bukan bumiputera yang dipilih dan empat belas orang diangkat oleh pemerintah.⁵⁷⁾ Golongan bukan Indonesia terdiri dari golongan campuran Eropa dan Tionghoa yang sebenarnya tidak akan pernah berpihak kepada kepentingan Indonesia dalam sidang-sidang *Volksraad*. Kesimpulannya ialah suara-suara yang dapat diandalkan hanyalah suara dari golongan Indonesia yang dipilih, yakni sebanyak sepuluh orang dari 38 orang anggota. Sebagai contoh betapa tidak efektifnya *Volksraad* dalam memperbincangkan nasib rakyat Indonesia adalah penolakan *Volksraad* atas usul mosi Abdul Muis pada tahun 1919 untuk mengurangi perkebunan tebu dengan 25% untuk dijadikan tempat penanaman padi. Sebagaimana usul itu hanya disokong oleh sepuluh suara dan ditolak oleh dua puluh suara.

Menghadapi kenyataan ini Sosrokardono anggota pimpinan Central Sarikat Islam mendesak agar Abdul Muis dan Cokroaminoto mengundurkan diri dari *Volksraad*. Pendapat ini ditentang oleh Agus Salim dengan memberi julukan kepada mereka sebagai pemimpin rakyat yang telah berjuang dengan gigih dalam *Volksraad*,

"Mereka tak harus mundur", kata Salim, "mereka tak harus lari. Jangan ngambek, jangan lari, ini perbuatan kanak-kanak". 58)

Ya, *Volksraad* tidak efektif, tapi baik juga daripada tiada, sebagai tempat melakukan kritik pada pemerintah tanpa terkena peraturan yang akan mengikat.

BAB 6. HAK TANAH

Sebagai bangsa petani di mana sebahagian besar penduduk hidup dari hasil pertanian, bangsa Indonesia tergantung pada luasnya areal pertanian yang dimilikinya. Makin luas tanah milik yang dapat mereka tanam akan makin baiklah kehidupan mereka.

Keadaan di Jawa pada awal abad kedua puluh merupakan warisan dari sistem lama. Sistem feodal yang berpusat pada raja-raja Jawa telah menyebabkan sebagian besar tanah berada di tangan raja-raja atau bangsawan yang menjadi pemilik tanah. Tanah-tanah yang semula dimiliki rakyat secara berangsur-angsur jatuh ke tangan tuan tanah. Hal ini disebabkan karena tanah itu terjual karena sesuatu keperluan ataupun karena harus membayar pajak kepada pemerintah.

Peluasan areal penanaman tanaman yang hasilnya dapat diekspor ke Eropa menyebabkan banyak tanah yang dijual pemerintah kepada pengusaha partikular. Malah ada pula tanah rakyat yang harus ditanami dengan tanaman ekspor tersebut. Hal ini menyebabkan areal penanaman padi menjadi berkurang. Kekurangan ini ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang berkembang dengan cepat. Setiap tahun rakyat diancam bahaya kelaparan.

Kelaparan merupakan ancaman yang terus-menerus bagi rakyat. Hal ini terjadi juga pada masa jauh sebelumnya abad ke sembilan belas seperti yang dilukiskan oleh Multatuli dalam *Max Havelaar*. Demikian pula pada tahun 1917 keadaan itu berulang

kembali bahkan untuk tahun-tahun seterusnya. Tahun 1917 merupakan tahun kelaparan karena persediaan beras yang amat terbatas. Tetapi tidak demikian halnya dengan perusahaan Belanda yang bekerja di Indonesia yang mendapatkan keuntungan berlimpah ruah sebagai hasil pemerasan tenaga rakyat Indonesia. Pemerintah terjepit antara kepentingan golongan kapitalis yang menginginkan keuntungan yang lebih besar lagi dengan kepentingan rakyat yang kelaparan. Dalam keadaan yang telah sukar ini *pemerintah masih ingin mengambil sebagian dari hasil panen rakyat. Rakyat tidak mau dan melawan. Terjadilah kerusuhan di Cimareme Jawa Barat di mana seorang petani, yaitu Haji Hassan Arif, tidak mau menjual hasil panennya kepada pemerintah. Peristiwa ini terkenal juga dengan peristiwa Afdeling B. Untuk ini pemerintah menyalahkan sosrokardono tokoh Central Sarikat Islam karena dituduh bertanggung-jawab atas peristiwa tersebut. Malah kemudian Cokroaminoto sendiri terkena getahnya.*

Di Jakarta rakyat sejak dari dini hari berkumpul di depan balai kota minta beras. Dalam dewan kota terjadi perdebatan antara yang mengatakan persediaan beras cukup dengan yang mengatakan tidak. Bagaimanapun juga kelaparan telah mengaumuk. Abdul Muis sebagai anggota dewan kota tidak sabar lagi. Dia berteriak: "Rakyat lapar " 59)

Sebenarnya tanda akan datangnya bahaya kelaparan telah terlihat sejak tahun 1915. Tapi pemerintah tidak menaruh perhatian yang serius dan menganggap remeh saja. Sampai bulan Pebruari 1917 pemerintah masih mengatakan bahwa persediaan makanan amat memuaskan. Tetapi yang kenyataan berbeda dari laporan tersebut. Pada tahun 1917 mulai kelaparan pada berbagai daerah. Keadaan ini bertambah ruwet dengan ke luarnya larangan dari pemerintah India-Inggris mengeksport berasnya ke Indonesia. Tidakkah mengherankan bahwa harga beras melonjak sampai lima kali dari harga biasa.

Masalah tanah dan kekurangan makan ini berkepanjangan. Dalam suatu pidato di hadapan pendukungnya di Jatinegara Abdul Muis berkata,

"..... kenapa kita yang tanam padi sekarang kita yang mesti beli beras? Kenapa kita yang capek paculkan sawah,

tanam padi, dengan kehujanan dan kepanasan tidak bisa makan hasil tanaman kita? Lantarannya kita ada di bawah pengaruh, kepinjuk dengan uang, padahal sesuatu orang sudah tahu, jika perut lapar, mata jadi gelap Marilah sekarang kita minta pada pemerintah supaya harga beras jangan boleh dijual lebih dari F. 10-60).

Semua keperihan ini berakar dari sikap pemerintah dan karena itu Abdul Muis tidak bosan-bosannya berbicara mengenai itu. Masih dalam rapat di Jatinegara (diadakan di Uni Park tanggal 5 Maret 1918) Muis berkata,

"Dulu, tatkala pemerintah Inggris serahkan pemerintahan ini jajahan ke tangannya orang Olanda, tanah-tanah dijual lagi kepada orang partikulir. padahal lebih dulu sudah dijual pada orang olanda, hingga terbit penjualan dua kali. Kita orang punya kepala jadi dijual dua kali. Dari itu waktu, tuan-tuan tanah partikulir pikir, sebab sudah beli ini tanah, maka sudah beli juga semua penduduk jadi budak beliannya. Malah kemudian ada undang-undang yang menunjang tuan-tuan tanah, maka lebih susah lagi bagi kita orang. Ada wet yang kita boleh potong kayu buat dibikin rumah, tapi tokh jika tuan tanah dakwa kita di pengadilan kita dihukum. Sungguh tidak patut. Lihat buktinya di Pasar Rebo di mana Entong Gendut sudah berontak. Entong itu dituduh gila agama, tapi sebetulnya bukan; ia tidak tahan dibikin susah oleh tuan tanahnya yang bengis. Tuan-tuan tanah kebanyakan suka suruh bongkar saja orang kampung punya rumah jika tidak mau bayar sewa yang selalu dikasih naik.

Wet negeri sebenarnya bukan dibikin buat melindungi orang kaya saja. di Negeri Belanda wet dibikin dengan pertimbangannya orang banyak, cuma jika dijalankan di sini kebanyakan tidak dipakai keadilannya "61)

Kegusaran Abdul Muis telah mencapai puncaknya. Semua masalah disebutnya. Sampai kepada masalah banjir yang selalu mengganggu rakyat. Dia berkata,

"Kita yang punya ini tanah, kita yang bayar pajak, tapi kampung-kampung tempat kita tinggal tidak dijaga baik, sampai kita kebanjiran "62)

Ketika kemudian Volksraad dibuka masalah tanah ini dibawa Abdul Muis ke dalam volksraad. Muis menuntut pengurangan daerah penanaman tebu. Sayang mosi itu tidak berhasil.

Usahnya yang gigih dalam masalah tanah menyebabkan Abdul Muis berkali-kali diundang ke Sumatera Barat untuk memimpin rakyat di sana dalam mempertahankan hak tanah mereka dari korban perkebunan asing. Dalam pidatonya di muka anggota Volksraad Muis berkata,

"..... di mana pemerintah 3 perempat abad belakangan sudah melakukan sewenang-wenang atas hak anak negeri di pulau Jawa, atas tanah-tanah hutan, di mana pemerintah sudah mulai pula berlaku sewenang-wenang tentang hak ini di beberapa tempat di pulau Sumatera [terutama di Sumatera Timur], maka patutlah dicegah perbuatan yang tidak adil ini dengan sekeras-kerasnya.

Saya umpamanya teringat kepada Sumatera Barat, di mana orang di sebelah Utara Padang Darat sudah mulai pula mengeluarkan tanah-tanah erfpacht yang tidak terhingga-hingga luasnya, sedang hak rakyat atas tanah-tanah itu dari jaman purbakala sudah teraku, sekarang lagi teraku [diakui, pen.], dan buat selama-lamanya akan teraku oleh adat Alam Minangkabau. Selama adat itu masih dikuatkan oleh rakyat, dan diperindahkan oleh Gouvernement, selama itu haruslah diperindahkan pula segala hak-hak rakyat yang ditetapkan pada adat itu." 63]

Ketika Abdul Muis mengundurkan diri dari pimpinan Central Sarikat Islam oleh karena beberapa sebab, Abdul Muis memutuskan kembali ke Padang pada tahun 1923 dan bersama rakyat di sana melawan penjajahan Belanda. Kedatangannya di Sumatera Barat mendapat sambutan hangat. Pada waktu itu di Sumatera Barat terjadi perjuangan melawan paksaan Belanda untuk membayar pajak tanah dan menyerahkan tanah ulayat untuk dijadikan tanah perkebunan partikulier. Rakyat membutuhkan pemimpin dan pemimpin itu datang.

Abdul Muis berjalan dari kota ke kota memberi suntikan pada rakyat untuk mempertahankan wilayah mereka dari

kesewenangan Belanda. Muis mengingatkan bahwa menurut adat tanah termasuk harga pusaka yang tidak boleh dijual. Tanah yang terdiri dari sawah dan ladang termasuk harta pusaka yang hanya dapat dipindah-tangankan melalui warisan. Sedangkan tanah di luar itu disebut tanah ulayat menjadi hak suku dan negeri untuk perluasan sawah dan ladang jika kelak timbul kekurangan. Pemerintah Belanda menetapkan undang-undang yang menyatakan bahwa tanah-tanah yang tidak diusahakan adalah milik raja (*domein verklaring*) dan penyewaannya pada perkebunan partikulier menjadi hak raja.

Protes-protes yang sporadis mencapai puncaknya dengan kedatangan Abdul Muis. Dalam waktu yang singkat Abdul Muis menjadi tokoh yang disegani. Melalui surat kabar "Perubahan" yang dipimpinnya Abdul Muis menyerang kebijaksanaan pemerintah, mendesak rakyat untuk menentang segala sesuatu yang mengganggu hak dan kesejahteraan mereka, mengambil hak-hak mereka dan melangkahi adat mereka.⁶⁴⁾

Untuk menyatukan gerak dan langkah, pada tanggal 7 Maret 1923 diadakan pertemuan di Padang yang dihadiri oleh tokoh politik dan adat. Dalam pertemuan itu disusun suatu protes kepada gubernur jenderal atas kebijaksanaan pemerintah untuk memaksakan pajak tanah, pajak rumah adat, dan pajak hutan cadangan. Dalam pertemuan itu Abdul Muis bersama dengan Sulaiman Effendi ditunjuk untuk menyampaikan protes tersebut. Pada tanggal 4 April 1923 diadakan lagi pertemuan yang menguatkan pertemuan sebelumnya dengan mengirim telegram kepada gubernur jenderal, *Volksraad* dan *Tweede Kamer* Belanda.

Seperti pengalaman di Jawa, di Sumatera Abdul Muis menghadapi kaum komunis yang selalu berusaha menjatuhkannya. Pada waktu itu kaum komunis telah berhasil menancapkan kakinya pada murid-murid sekolah agama Sumatera Thawalib. Untuk mengatasi hal ini Abdul Muis bekerja sama dengan organisasi *Bodi Caniago*, partai adat yang berhaluan moderat. Dengan kerja sama tersebut Abdul Muis mengorganisasi rapat umum di Padang Panjang pada tanggal 4 Nopember 1923.

Pertemuan itu tidak saja dihadiri oleh wakil organisasi yang

ada tapi juga hampir oleh seluruh kepala negari di Sumatera Barat. Pertemuan ini akhirnya menjadi arena pertarungan antara golongan komunis dengan yang bukan. Akhirnya Abdul Muis berhasil mendesak golongan komunis meninggalkan pertemuan tersebut. Selain dari membicarakan masalah yang mendesak pada waktu itu seperti masalah pajak tanah, diputuskan pula menunjuk Abdul Muis menjadi anggota *Volksraad* yang akan dibuka berikutnya pada tahun 1924.

Walaupun dalam rapat tersebut merupakan kemenangannya yang gemilang, namun kemenangan itu merupakan akhir dari kariernya sebagai politikus dan merupakan tempat jatuhnya buat selama-lamanya. Pertemuan itu sendiri merupakan pertemuan dan rapat terbesar terakhir yang menentang kebijaksanaan pemerintah mengenai pajak tanah. Selanjutnya Abdul Muis ditangkap, dia menjadi sasaran kesewenang-wenangan pemerintah. Dengan keputusan pemerintah tanggal 19 Januari 1924 Abdul Muis dipaksa meninggalkan Sumatera Barat dan dilarang untuk berdiam atau mengunjungi luar Jawa. Dia dibuang dengan tuduhan menghalangi penyelesaian pajak tanah dengan baik. Surat-surat kabar di Sumatera Barat menjadi ribut. Rakyat tergoncang hatinya. Goncangan-goncangan gempa di Padang Panjang mulai terasa dengan kepergian Abdul Muis buat selama-lamanya. Dan memang benar, gempa ini benar-benar terjadi pada tahun 1926, kaum komunis berontak pada tahun itu.

BAB 7. ABDUL MUIS – COKROAMINOTO – SEMAUN

Di dalam Sarikat Islam terdapat dua pandangan terhadap cara melawan penjajahan. Muis dan Salim berhaluan moderat, tidak ingin melakukan cara yang gegabah sehingga akan mengakibatkan lumpuhnya organisasi pergerakan. Bertentangan dengan Muis berdiri Semaun dan Darsono, yang menghendaki garis keras.

Keadaan penjajahan dan penderitaan rakyat di Jawa (Tengah dan Timur) telah menyebabkan mudahnya timbul gerakan revolusioner. Garis keras terhadap penjajahan ini dimulai dengan kedatangan Sneevliet ke Indonesia yang mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereeniging* (ISDV) di Surabaya 9 Mei 1914, dalam suatu rapat yang dihadiri oleh hanya enam puluh orang sosial demokrat. Pada mulanya terdapat dua aliran, aliran moderat yang tak ingin perubahan cepat di Indonesia, dan aliran keras yang menghendaki gerakan cepat menghapuskan penderitaan rakyat. Akhirnya, golongan kedua inilah yang menang.⁶⁵⁾ Golongan kedua ini merupakan golongan sosialis, yang beranggapan bahwa sosialisme dapat memainkan peranan penting di Indonesia, terutama untuk menggelorakan perlawanan terhadap imperialisme.

Kemajuan ISDV berjalan lambat. Tahun 1915 mereka hanya punya delapan puluh lima anggota dan tahun 1916 hanya 134 anggota.⁶⁶⁾ Mereka tidak punya dana, pengaruh dan program yang tepat untuk mempengaruhi rakyat. Tidak ada jalan lain bagi

mereka kecuali mencari kerja sama dengan organisasi yang telah ada. Kemudian Sneevliet mendapat bantuan dengan kedatangan Abolf Baars di Indonesia.

Pada mulanya mereka mencoba bekerja sama dengan *Indische Partij* dengan berusaha menyokong agar I.P. diakui pemerintah. Tapi ternyata kemudian cara tersebut tidak tepat. Perselisihan dengan Cipto terletak pada taktik perjuangan seperti sikap mengenai *Volksraad*. Cipto berkata,

"Aku tidak buta bahwa ada pemuka-pemuka organisasi di bawah pimpinan Sneevliet yang berniat memboikot Volksraad ini. Aku sendiri tidak tertarik dengan sikap seperti itu. Menurut pendapatku, dengan sikap boikot itu, orang mengorbankan sesuatu yang baik karena ingin beroleh yang lebih bagus, suatu sikap yang tidak mungkin jadi tindakan politik yang baik.

Barang siapa yang tidak memperhatikan kulit-kulit roti dan ingin hanya mengejar roti yang tidak bisa didapat itu, besar harapan ia mati kelaparan". 67)

Dengan ini pintu telah tertutup untuk Sneevliet dalam *Indische Partij*. Melihat perkembangan yang pesat dari Sarikat Islam Baars dan Sneevliet mengalihkan perhatian pada Sarikat Islam. Baars berkata,

"Kita menyadari bahwa kelompok ini, kendatipun ternyata bahwa pandangannya sama sekali bertentangan dengan pandangan sosialis dan lebih dekat dengan faham borjuis, merupakan kemajuan besar pada orang pribumi karena sebegitu jauh telah menumbuhkan kesadaran penduduk dan pikiran ke arah berdiri sendiri. Tetapi pengalaman kita dengan Insulinde akan menghambat kita untuk melakukan tugas suci kita secara tersebut yang seharusnya tertutup untuk propaganda kita." 26)

Dengan cara demikian aliran Sosialis/Komunis mulai menyusup ke dalam Sarikat Islam. Dalam kongres 1916 di Surabaya, Semaun yang telah terpengaruh aliran Sosialis/Komunis, mulai berpidato keras melawan Pemerintah. Semula Semaun memasuki Sarikat Islam tahun 1914 di Surabaya. Bekerja

dalam perusahaan kereta api, Semaun berkenalan dengan Sneevliet dalam organisasi buruh kereta api VSTP (*Vereeniging van Spoor en Tramwegpersoneel*) yang karena terpengaruh oleh Sneevliet dimasukinya tahun 1915. Pada tahun 1916 ia baru berumur 17 tahun. Untuk pekerjaannya, tahun 1916 Semaun dipindahkan ke Semarang di mana telah terbentuk Sarikat Islam yang kuat. Semaun merebut pengaruh dalam Sarikat Islam Semarang dan menyuarakan suara-suara radikal dan mulai mengeritik pimpinan CSI yang dianggapnya telah lamban.

Sejak tahun 1916 Sarikat Islam menyuarakan nada-nada keras terhadap pemerintah sebagai akibat keadaan waktu itu. Sifat penjajahan pemerintahan untuk bangsa asing telah menyebabkan suara semakin keras, demikian pula dicabutnya aturan yang mengekang kebebasan berbicara sehubungan dengan dibukanya *Volksraad*,⁶⁹ jadi karena itu bukan semata-mata karena pengaruh Semaun dan Darsono yang juga anggota ISDV.

Tapi sejak tahun 1916 pulalah terjadinya perjuangan lain dalam Sarikat Islam. Seperti telah dikemukakan pada bagian yang lalu ISDV berusaha memperalat SI, kalau perlu menghancurkannya dan mengambil massa yang ada di belakangnya. Hanya Abdul Muis yang melihat bahaya tersebut karena itu harus dilawan. Bekerja sama dengan Salim, yang banyak mengetahui seluk-beluk agama Islam, apalagi kalau dihubungkan dengan Komunis, Abdul Muis berusaha membendung pengaruh Komunis dalam Sarikat Islam.

Cokroaminoto sebagai presiden dari CSI tidak terlalu melihat hal ini. Baginya persatuan dalam tubuh Sarikat Islam adalah lebih penting, dan karena itu dalam pertentangan ini dia lebih moderat. Malahan sesudah berlakunya disiplin partai dalam SI pada tahun 1921, Cokroaminoto pada tahun 1922 mencari kemungkinan untuk mencabut disiplin partai tersebut.

Muis tidak dapat menerima sikap seperti itu. Baginya komunisme tidak dapat disejalkan dengan Islam. Keyakinannya ini amat kuatnya berkat hubungannya dengan teman-teman ulamanya seperti Abdullah Ahmad dari Padang secara terus-menerus. Pertentangan mengenai prinsip dasar ideologi akhirnya disertai dengan perlainan faham cara perjuangan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, isyu pertama yang jadi perselisihan adalah masalah *Indie Weerbaar*. Dalam perdebatan yang memakan waktu lama, Muis dan kawan-kawannya berhasil mengungguli golongan Komunis yang menolaknya. Dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam hal ini pendirian Semaun cs tidaklah konsekuen.

Perbedaan kedua adalah berkenaan dengan keanggotaan SI dalam *Volksraad*. Muis menyatakan bahwa *Volksraad* perlu sebagai satu cara dan kalau ternyata tidak membawa hasil, barulah diadakan tindakan yang radikal. Cara yang dikatakan Muis adalah cara yang tepat pada waktu itu. Dengan terjadinya kericuhan di seluruh Indonesia pada tahun 1917/1918 sesuai dengan meningkatnya suhu peperangan, Belanda melakukan tindakan balasan dengan alasan kepentingan umum. A. Baars dan Sneevliet diusir dari Indonesia. Pemimpin-pemimpin pergerakan ditangkap, termasuk Cokroaminoto yang dituduh bersumpah palsu dalam peristiwa Cimareme, bahkan Darsono dan Muis sendiri juga ditangkap. Muis ditangkap karena peristiwa Toli-Toli, di mana Muis dituduh sebagai dalangnya, sedangkan Darsono dikuatirkan akan berontak sesudah pembuangan Sneevliet dan A. Baars.

Apakah jadinya kalau semua pimpinan pergerakan masuk penjara: Pemerintah Belanda tidak akan tanggung-tanggung menghantam para pemimpin pergerakan Indonesia. Untuk kepentingannya sendiri, pada tahun 1926 PKI berontak yang hanya mengakibatkan lumpuhnya gerakan mereka sendiri. Di sinilah kebenaran pandangan Muis. Karena itulah makanya yang menjadi sasaran utama golongan Komunis dalam SI adalah menjatuhkan Muis di dalam kepemimpinan Sarikat Islam. Tapi waktu itu Muis terlalu kuat untuk disingkirkan. Kritikan keras diberikan kepadanya, bahkan dituduh pengkhianat, orang yang menentang kepentingan rakyat banyak.⁷¹⁾ Malah Muis sendiri telah berpikir-pikir untuk mundur kalau benar dia telah melawan keinginan rakyat.⁷²⁾

Pertentangan sengit ini makin lama makin menghebat. Muis dan Salim ingin melakukan disiplin partai sebagaimana yang telah dilakukan partai lain pada waktu itu. Hanya Sarikat Islam yang

belum; dan golongan Komunis menolak diadakannya disiplin partai ini. Kalau itu terjadi berarti golongan Komunis akan kehilangan tempat berpijak mereka yang kuat. Muis menekankan bahwa anggota partai lain tidak selayaknya menjadi anggota partai Sarikat Islam.

Usaha Abdul Muis yang pertama adalah mendesak pengusiran Sneeveliet dari Indonesia.⁷³⁾ Usaha ini berhasil. Sneeveliet diusir pada tahun 1918. Usaha selanjutnya adalah mengenakan disiplin partai dalam Sarikat Islam. Muis menganggap tak mungkin dicapai persatuan antara dua azas yang berlawanan, Islam dan Komunis. Tujuan utama dari Sarikat Islam adalah tahanan politik yang akan membawa kebahagiaan dan persamaan untuk seluruh orang,⁷⁴⁾ dan bukan perjuangan kelas yang akan menghapuskan segolongan manusia. Ini semua sudah merupakan tujuan dalam Islam sesuai dengan ajaran yang mengharuskan menyayangi orang lain sebagai menyayangi diri sendiri.

Perjuangan menyingkirkan Komunis ini berlangsung hangat pada setiap kongres. Muis melihat, bahwa selain perbedaan prinsip mengenai dasar perjuangan, tak mungkin ada perdamaian dengan golongan Komunis, sementara golongan Komunis mencaci maki pimpinan Sarikat Islam. Sejak tahun 1916, Semaun, Darsono dan Alimin mencaci maki pimpinan Sarikat Islam, sebagai kaki tangan kapitalis, anti rakyat dan sebagainya. Caci maki ini tidak hanya terbatas pada Salim dan Muis, malah Cokroaminoto pernah dituduh menyelewengkan uang oleh Darsono pada 1920.⁷⁵⁾ Hal ini semata-mata tuduhan yang dilakukan untuk menjatuhkan nama pimpinan Sarikat Islam sehingga rakyat hilang kepercayaannya kepada pimpinan Sarikat Islam ini.

Muis dan Salim menyadari tidak mungkin membiarkan Komunis lama-lama dalam Sarikat Islam, karena hal itu akan berarti hanya membiarkan diruntuh dari dalam. Orang memasuki aliran Komunis tidak segan-segan menggunakan ajaran agama untuk kepentingan mereka, walaupun sebenarnya ajaran itu bertentangan dengan Komunis, sekadar untuk mempengaruhi rakyat banyak pengikut Sarikat Islam. Kepada rakyat mereka menyelimuti aliran mereka yang sesungguhnya. Muis melihat bahaya ini. Sarikat Islam harus diselamatkan dari keruntuhan,

atau mengganti dasar perjuangannya dengan sesuatu yang berlawanan dengan namanya.

Pada Kongres yang diadakan di Surabaya 21 Oktober 1921, Muis dan Salim berhasil meyakinkan anggota Kongres akan perlunya membersihkan partai dari golongan Komunis. Islam cukup menjadi dasar perjuangan dan tidak mungkin dicampurkan dengan Komunisme. Akhirnya kongres berhasil mendepak golongan Komunis ke luar dari Sarikat Islam di mana 23 suara menyokong dan 7 suara menentang.

Pertentangan Muis dengan golongan Komunis tidak berakhir dan terjadi hanya di sana saja. Perjuangan melawan kaum Komunis juga terjadi dalam pergerakan kaum buruh. Dalam kongres ketiga, pada tahun 1918, diberi persetujuan diadakannya mogok oleh kaum buruh untuk memperbaiki nasib mereka. Kongres ke empat 1919 memberi petunjuk tentang bila perlunya mogok. Di situ dijelaskan bahwa tindakan mogok adalah langkah terakhir, yakni kalau usaha lain telah gagal. Hendaklah diusahakan dengan jelas persetujuan lebih dulu mengenai permasalahan perburuhan. Kalau jalan ini sudah tertutup, barulah dapat dilakukan mogok, dimulai pada perusahaan yang tersangkut. Kalau ini belum berhasil barulah diluaskan pada pemogokan satu daerah, dan kalau perlu bersifat menyeluruh tingkat nasional. Pimpinan Sarikat Islam memasuki gerakan buruh, dengan mendapat sokongan penuh dari Muis, Salim dan Cokroaminoto, Suryopranoto memimpin organisasi buruh pegadaian pada tahun 1919, dan pada tahun itu juga mendirikan Persatuan Buruh Gula. Perebutan pengaruh terjadi pula dalam Persatuan Perkumpulan Kaum Buruh Hindia yang didirikan 15 Desember 1919. Suryopranoto selaku wakil presiden dari federasi tersebut ingin memusatkan organisasi tersebut di Yogyakarta yang ditantang oleh Semaun selaku presidennya dan menuduh bahwa ada usaha untuk menyingkirkan golongan Komunis. Pertentangan ini tidak dapat didamaikan sehingga pada tahun 1921 Semaun mendirikan perkumpulan baru, *Revolutionaire Vakcentrale*. Suryopranoto menyatakan Semaun dan kawan-kawannya ke luar dari PPKP. Pada bulan Juli 1921, di bawah pimpinan Cokroaminoto, Muis

dan Salim, PPKP memutuskan hubungan dengan golongan Komunis. Ketika kemudian pada tahun 1922 Muis masuk penjara di Bandung, dan pada tahun 1923 pergi ke Padang, golongan Komunis di Padang telah siap sedia menyerang Muis. Namun perlu sekali lagi ditegaskan, bahwa tantangan Muis terhadap golongan Komunis, adalah tantangan yang bersifat ideologis. Ia tegas, bahwa untuk memperjuangkan nasib bagian termelarat dari masyarakat, orang tidak usah menjadi munafik, dengan jalan menganut Komunisme. Islam punya program dan cara sendiri dalam menanggulangi masalah ini. Maka selama Muis berada di Sumatera Barat, yang diperjuangkannya adalah hak-hak rakyat kecil, hak-hak tanah. Ia berhasil mengambil simpati rakyat. Dan dengan ini, sekali lagi Muis berhasil mendepak golongan Komunis, dan ini kentara terjadi dalam pertemuan yang diadakan di Padang Panjang pada 4 Nopember 1924. Sayang kemenangan ini belum sempat dimanfaatkan karena Muis keburu ditangkap dan diusir dari Sumatera Barat dan luar Jawa. Keadaan ini dimanfaatkan oleh PKI untuk mematangkan situasi pemberontakan tahun 1926. Namun ternyata pendapat Muis benar. Pemerintah Belanda tidak tanggung-tanggung. Ribuan orang ditangkap dan dibuang, tidak saja golongan Komunis, tapi juga rakyat yang tak tahu apa-apa.

BAB 8. POLITIKUS, SASTRAWAN DAN WARTAWAN

Telah merupakan kelaziman bahwa setiap organisasi politik, mempunyai media untuk mengobarkan ide-idenya. Demikian misalnya, Sarikat Islam sampai mempunyai dua tiga surat kabar sebagai penyalur pendapatnya, baik untuk penerangan bagi rakyat, maupun kritik terhadap pemerintah.

Abdul Muis mulai karirnya pada tahun 1905 sebagai asisten editor media massa, yaitu yang pertama diikutinya bernama *Bintang Hindia*, suatu majalah edisi bahasa Melayu. Majalah ini menyuarakan suara progresif; diasuh oleh Dr. Abdul Rivai yang diterbitkan di Amsterdam antara 1901 — 1908. Edisi Jakarta merupakan terjemahan dari edisi bahasa Belandanya. Pada mulanya, majalah edisi Indonesia mendapat bantuan keuangan dari pemerintah, tapi kemudian bantuan itu dicabut karena tulisan Dr. A. Rivai yang mengeritik pemerintah Belanda di Indonesia.⁷⁶⁾

Seterusnya Muis bekerja pada surat kabar bahasa Belanda *Preanger Bode* (1912), sebagai kepala korektor. Tidak lama ia bekerja di sini, oleh sesuatu hal yang sebenarnya tidak patut terjadi. Muis ingin mengantarkan isterinya ke Jakarta, isterinya yang hendak naik haji. Permohonannya untuk itu ditolak, dan karena itu ia minta berhenti dari pekerjaannya.

Selanjutnya Abdul Muis bekerja sebagai wakil penerbit dari Kaum Muda di Bandung, yaitu sebagai organ dari Sarikat Islam. Dalam Kaum Muda, namanya menanjak. Caranya menulis memilih dan mengupas suatu soal, menyebabkan ia terkenal

dalam waktu pendek.⁷⁷⁾ Ketika Abdul Muis kembali dari negeri Belanda, didapatinya surat kabar *Kaum Muda* diambil alih oleh Engelenberg bekas seorang asisten residen yang jadi pelopor partai kolot *Politieke Economische Bond* dengan organisasi terornya seperti *Sarikat Ijo*, *Jamiatul Hasanah*, dan lain-lain. Dengan tajam Muis menulis dalam *Neraca* 16 Juli 1921 tentang hubungan antara PEB dengan *Suiker Syndicat* yang amat gigih menentang Muis karena tuntutanannya untuk mengurangi perkebunan tebu. Dalam tulisan itu juga Muis mengungkapkan hubungan PEB—SS dengan organisasi berkedok Islam, *Jamiatul Hasanah*, *Jamiatul Muti'in* dan *Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Dalam *Neraca* terbitan 28 Juli 1921, Muis mengungkapkan rapat Jamiatul Hasanah di Tanah Tinggi Jakarta. Dalam rapat itu propagandisnya mengajak orang memasuki organisasi itu tanpa uang kontribusi, bahkan setiap anggota akan mendapat gaji. Ketika ditanya dari mana uang itu didapat, dijawab, "Dari PEB".⁷⁸⁾

Hal di atas menyebabkan Abdul Muis tidak kembali lagi kepada Kaum Muda Bandung dan mendirikan Kaum Muda edisi Jakarta tahun 1918. Kemudian atas bantuan dari Datuk Tumanggung, diterbitkan pula Harian *Neraca*, di mana Muis memimpinnya bersama Salim. Surat kabar ini segera menjadi organ Sarikat Islam yang amat gigih, mengungkapkan kejahatan pemerintah jajahan dan pembantu-pembantunya.

Ketika Abdul Muis pindah ke Padang tahun 1923 dia menerbitkan harian *Perubahan* dan membentuk *Persatuan Wartawan Sumatera*. Melalui surat kabar itulah dia memperkuat kedudukannya dalam perjuangan menentang Belanda. Dalam salah satu artikelnya dalam *Perubahan*, Muis mendesak rakyat untuk menentang Pemerintah, dan penghinaan terhadap adat istiadat daerah yang ada.⁷⁹⁾

Salah satu hal yang menarik adalah peranan Muis dalam memperkenalkan kritik sudut dalam surat kabar, atau pojok. Dalam Kaum Muda Muis memakai pojok bernama "Keok", mengeritik hal-hal yang tidak baik. Pada tahun 1917 bersama Agus Salim, Muis menjadi redaksi dari (*Indische Stemmen*), organ umum yang diabadikan untuk kemajuan Hindia. Akhirnya,

karena jasa dan karyanya di bidang kewartawanan, maka pengurus *Persatuan Wartawan Indonesia* (PWI) cabang Bandung, menyetujui mengangkat almarhum sebagai anggota posthum PWI.⁸⁰⁾

Abdul Muis pun adalah seorang sastrawan. Hasil suatu sastra pada dasarnya adalah pengungkapan pemikiran dialektis oleh si sastrawan dari hasil analisisnya terhadap situasi jamannya. Maksudnya, dengan memahami pertentangan/perbedaan antara apa yang terjadi (realita), dengan apa yang diharapkan (pola ideal), sastrawan mengungkapkan kemungkinan yang lebih bernilai, tapi pragmatis. Sedangkan, apakah yang menjadi isi dan tema dari hasil karya itu, ia tergantung pada situasi dan perhatian dari si sastrawan tersebut.

Muis adalah seorang politikus. Yang menjadi kesibukan utama dalam masanya adalah perjuangan melawan penjajahan. Perjuangan, bagi Muis mencakup bidang dan kegiatan yang amat luas dan jalin berjalin. Mencerdaskan kehidupan bangsa, misalnya, adalah satu dari sekian bidang vital, jika bercita-cita untuk mengusir penjajahan. Orang biasanya hanya melihat persekolahan ataupun koran-koran sebagai media bagi pencerdasan yang dimaksudkan di atas, apalagi pada waktu itu.

Namun, kalau dilihat secara hakekat seperti dimaksud di atas, maka koran/majalah serta ceramah/penerangan dalam suatu rapat umum, di satu pihak, dan roman, novel serta sanjak di pihak lain, adalah dua cara untuk maksud yang sama. Di sinilah satu lagi kelebihan Muis, yang jarang dijumpai pada politikus terutama sejamannya. Berarti, sebagai sastrawan ia punya satu lagi media tempat menumpahkan segala keresahan membeberkan borok-borok masyarakat, penindasan penjajahan mengemukakan bagaimana seharusnya hidup sebagai manusia yang bebas dan beradab kemudian mengajak masyarakat untuk berusaha memantapkan diri ke arah pencapaian yang diangankan.

Bakat menulis Abdul Muis dengan menggunakan bahasa Indonesia (Melayu) mulai nampak dengan terang ketika pada tahun 1905 dia bekerja sebagai klerek pada kantor Mr. Abendanon. Hal yang menarik adalah bahwa sejak semula Muis telah menun-

jukkan rasa kebangsaannya dalam tulisan roman-romannya. Dalam roman sejarah Surapati dapat terbaca paragraf-paragraf yang jelas menunjukkan rasa hatinya itu. Pada waktu Surapati menyerahkan teratai pada Suzanne, anak majikannya, Muis telah memilih teratai berwarna merah putih, suatu hal yang mengingatkan kita pada bendera kebangsaan kita. Selanjutnya Muis menulis bahwa di mana-mana Belanda selalu mencari gaduh, walaupun sebenarnya orang Indonesia ingin damai.

Mengenai larinya Surapati dari majikannya, di sana diceritakan sebagai akibat penghinaan dari majikan terhadap dirinya sebagai seorang Bumiputera yang dipandang sebagai budak. Demikian keras Muis menulis ketika Surapati hendak meninggalkan Jakarta (rumah tuannya) ia berucap pada Suzanne, "Tinggal di sini sebagai budak, aku tak hendak". Memang karena perlakuan sebagai budak tersebut, Muis berhenti dari Stovia, berhenti dari Mr. Abendanon dan berhenti dari *Preanger Bode*. Muis merasa bahwa sebagai Bumiputera tak ada kekurangannya dari orang Belanda atau Indo. Untuk membuktikan ini Muis pernah menerima pekerjaan sebagai *Controleur di Garut*. Ketika isterinya Sunarsih melarang dengan mengingatkan Muis akan riwayat perjuangannya sebelumnya, Muis menjawab,

"Aku ingin menunjukkan kepada Belanda bahwa sebagai Buputera pun kita sanggup memerintah".

Tindakannya pertama adalah memeriksa Hotel Papandaian milik Belanda di Garut. Muis memeriksa buku dan ketika kedapatan bahwa hotel tersebut tidak pernah bayar pajak, maka Muis memerintahkan Belanda pemiliknya membayar segera. Hal yang sama juga dilakukan pada perusahaan roti kepunyaan Cina yang selama ini mendapat fasilitas dari penjajah.

Dalam Surapati Muis menulis tentang kemungkinan perdamaian dengan Belanda. Muis menganggap perdamaian dengan Belanda tidak sukar dicari, tapi Muis menyalahkan Belanda selalu mencari selisih. Muis berkata,

"Perdamaian mudah diperoleh asal saja Belanda tidak mencari gaduh".⁸¹⁾

dan selanjutnya menulis tentang sikap orang Belanda,

”Ke mana saja orang Belanda datangny adalah ia disambut oleh orang Jawa dengan seikhlas hatinya. Tapi jika seorang telah berdiam di tempat itu, timbullah sengketa yang diakhiri dengan meriam. Dapatkah kedua itu didamaikan. Perdamaian itu harus timbul dari kedua pihak”. 82)

Mengenai sikap seorang wanita dalam jaman penjajahan Muis menulis,

”Saya suka menjadi isteri seorang pangeran yang menghunus kerisnya menentang musuh yang hendak merebut negerinya dan hendak menumpas kemerdekaannya”.

Demikianlah di antara kesan-kesan dalam Surapati, seorang pahlawan yang memilih kesusahan daripada kesenangan di bawah penjajahan. Itulah juga pengalaman Muis yang harus ke luar masuk tahanan Belanda karena selalu mengobarkan perlawanan pada Belanda.

Bersikap mengenai orang-orang Indonesia yang terlalu kebarat-baratan sehingga melupakan asalnya, Muis mengutip sanjak Rudyard Kipling,

”Timur tinggal Timur, Barat tinggal Barat dan tidaklah keduanya akan menjadi satu”. 83)

Bukan itu saja yang mendapat kritik dari Muis dalam roman-nya. **Salah Asuhan** mengeritik kungkungan adat yang terlalu kaku sehingga menyebabkan kesengsaraan untuk puteranya sendiri. Sikap-sikap yang terlalu keningrat-ningratan dikeritikny dalam bukunya *Pertemuan Jodoh* di mana Ratna dan Rosmi mempergunjingkan turunan-turunan ningrat yang hanya bangga dengan turunannya yang ditokohkan oleh Nyai Raden Tejaningrum dari Sumedang.

Suatu hal yang amat besar nilainya adalah penggunaan bahasa Melayu dalam karang-karangannya sehingga dengan demikian bahasa tersebut menjadi lebih umum dipakai. Hal inilah kemudian menjadi salah satu sebab mengapa Kongres Pemuda 1928 dapat mengangkat Sumpah dan mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Bahasa Muis sederhana dan terang, menyebabkan tulisannya menarik untuk dibaca, terutama pada waktu itu. Tulisan

mengenai Surapati memupuk rasa perlawanan pada penjajah Belanda. Tulisannya dapat digolongkan dengan perincian sebagai berikut:

1. Roman :
 1. *Surapati* 1905
 2. *Robert anak Surapati* 1915
 3. *Salah Asuhan* 1928
 4. *Pertemuan Jodoh* 1933

2. Terjemahan :
 1. *Pangeran Kornel* (dari bahasa Sunda) 1933
 2. *Cindur Mato* (dari bahasa Minang), 1924
 3. *Tom Sawyer dan Mark Twain* (dari bahasa Inggris), 1928
 4. *Hikayat Bakhtiar* (dari bahasa Arab), 1950
 5. *Menuju Kemerdekaan* (dari bahasa Belanda), 1951
 6. *Tjut Nya Din* (dari bahasa Belanda) 1954

3. Lain-lain :
 1. *Buku Surat Menyurat* 1959
 2. Dan puluhan buku kecil untuk anak-anak.

BAB 9. KEWAJIBAN KITA

Ketika Abdul Muis sampai di Jakarta sesudah terusir dari Padang tidak ada dari teman-temannya yang menemuinya karena kedatangannya disengaja disembunyikan. Muis melanjutkan perjalanannya ke Bandung. Aktivitas politiknya menjadi terhalang karena sebagai orang terusir dia dimata-matai dengan teliti oleh agen-agen pemerintah. Kembali kepada Sarikat Islam juga tidak di hatinya karena perpecahan yang dalam dengan Cokroaminoto. Dalam daftar kepemimpinan Sarikat Islam tahun 1923 nama Abdul Muis digantikan oleh Agus Salim. Muis merasakan adanya ketimpangan pada beberapa kawannya terhadap dirinya, terutama Cokroaminoto. Muis merasakan bahwa dia tidak mendapat sokongan dalam tindakan-tindakan politiknya.

Perselisihannya dengan Cokroaminoto menjadi besar dengan timbulnya pemogokan buruh pegadaian yang berada di bawah naungan Sarikat Islam. Pada tahun 1922 pemerintah bermaksud menghapus jabatan *tukang bende*. (tukang canang) yang menjadi tukang lelang dan pekerjaan itu akan dilakukan oleh pegawai yang paling rendah pada kantor pegadaian tersebut. Orang-orang yang menolak menjadi tukang lelang akan diperhentikan dari pekerjaan. Di Jakarta telah dilakukan "usiran" yaitu pemberhentian bagi pegawai yang menolak tersebut pada tahun 1922. Buruh pegadaian mogok sehingga banyak di antara mereka yang diusir.

Abdul Muis yang pada waktu itu menjabat sebagai Pejabat Ketua dari *Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputera*, (PPPB)

sebenarnya tidak setuju dengan pemogokan tanpa persiapan tersebut. Bertentangan dengan keinginannya dan Salim yang menjabat sebagai sekretaris PPPB diadakan konferensi darurat pada tanggal 11 Februari 1922. Dalam Konferensi itu diputuskan untuk mendesak pemerintah menyelesaikan masalah tersebut dengan mengumumkan pemogokan umum pada seluruh pegadaian negara di Jawa dengan catatan siapa yang tidak ikut mogok akan diperhentikan dari persatuan. Muis sendiri sebenarnya tidak menginginkan mogok tetapi ingin membentuk dana untuk menyokong orang-orang yang diberhentikan dari pekerjaannya. Putusan mogok ini menimbulkan perpecahan dalam persatuan ditambah pula dengan tidak adanya uang untuk menyokong orang-orang yang mogok.⁸⁴)

Pada waktu yang bersamaan Muis masuk penjara di Bandung dengan tuduhan melanggar aturan-aturan dalam berbicara di depan umum dan sesudah dibebaskan dia mendapati bahwa dia telah disisihkan oleh kawan-kawannya dari PPPB. Cokroaminoto yang kembali ke persatuan sesudah bebas dari penjara tidak mendukung Abdul Muis malah ikut menyalahkannya dengan pemogokan tersebut.

Sebab lain dari tidak terpilihnya Abdul Muis dalam kepemimpinan Sarikat Islam tahun 1923 adalah karena dia tidak ikut dalam kongres Sarikat Islam tahun 1923. Karena itu tidak dapat membela pendirian dan sikap politiknya di hadapan kongres. Abdul Muis pada waktu itu sedang berada di Sumatera Barat bersama rakyat di sana menentang pemerintah.

Tidak ada yang menerima kedatangannya kembali. Dalam keadaan yang demikian Abdul Muis memutuskan untuk menikah dengan Sunarsih, isterinya yang menemani Muis sampai dengan akhir hayatnya. Bersama dengan Sunarsih Abdul Muis memutuskan untuk pergi ke Garut. Usahnya untuk kembali dalam persuratkabaran tidak berhasil. Usahnya bersama Aruji Kartawinata dalam persuratkabaran mengalami kerugian sehingga Abdul Muis harus menjual barang-barangnya yang masih tersisa. Aruji, kemudian menjadi tokoh Sarikat Islam dianggap sebagai anak angkat oleh Muis. Kegagalan-kegagalan dan pengawasan yang amat ketat terhadap gerak-gerik Abdul Muis menyebabkan

Abdul Muis mengubah haluannya pada tahun 1925 pada saat dia sudah berumur lebih kurang empat puluh tahun. Muis memutuskan kembali ke desa, ke Wanaraja, lebih kurang sepuluh kilometer dari Garut.

Kedatangannya ke Wanaraja tidaklah mudah. Tidak ada orang yang mau menerima kedatangannya, apalagi untuk membawa menginap, karena rakyat telah diintimidasikan lebih dahulu oleh kaki tangan pemerintah untuk tidak menerima Abdul Muis. Untunglah ada seorang simpatisan Sarikat Islam yang ber sediaan memberikan tanahnya tempat Abdul Muis mendirikan pondoknya dengan bantuan simpatisan Sarikat Islam yang masih ingat akan peranan Muis di masa yang lalu dalam memperjuangkan kepentingan rakyat. Kesedihan yang menimpa Muis rupanya belum cukup. Anak Sunarsih yang pertama yang diberi nama Sulaiman meninggal dalam usia enam hari karena mendapat tetanus. Dalam waktu yang serba susah itulah Abdul Muis, sesudah bekerja keras di ladang pada siang hari, menulis bukunya *Salah Asuhan* dengan harapan kiranya buku itu dapat diterbitkan untuk menolong kehidupan mereka. Sunarsih sendiri terpaksa bekerja sebagai penjahit pada toko Singer di Garut sekadar dapat membeli lampu untuk digunakan Muis menulis pada malam hari.

Dalam waktu yang amat sulit tersebut pernah datang utusan pemerintah dari Jakarta meminta Muis bekerja dengan pemerintah untuk membantu kehidupannya yang sulit tersebut. Utusan itu meminta agar Muis mengajukan permintaan ampun kepada raja. Menjawab itu Muis berkata,

"Apa artinya ampun? Itu berarti pengakuan salah; Saya tak bersalah".

Sejak waktu itu Abdul Muis menetap di Garut dan boleh dikatakan tidak aktif lagi dalam politik sampai kedatangan Jepang pada tahun 1942. Muis terutama mencurahkan perhatiannya dalam karang mengarang. Pada jaman Jepang Muis mulai mendapatkan penyakit darah tinggi, suatu penyakit yang membawa kematiannya pada tahun 1959.

Pada tahun 1945, sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Abdul Muis pernah diusulkan untuk menjadi anggota

Dewan Pertimbangan Agung, tapi pengangkatan itu dibatalkan karena alasan yang Muis sendiri tidak tahu.

Sesudah pengakuan kedaulatan sebagai hasil dari perundingan "Konperensi Meja Bundar" Abdul Muis bersama dengan anak-anak dan isterinya pindah ke Bandung menghindari ancaman dari keganasan S.M. Kartosuwiryo dengan gerakan Darul Islamnya. Semalam sesudah keberangkatannya meninggalkan Garut (Wanaraja) rumahnya dibongkar oleh anak buah Kartosuwiryo karena sebelumnya Abdul Muis menolak bekerja sama dengan mereka.

Berita meninggalnya Abdul Muis di Bandung pada tanggal 17 Juni 1959 diterima orang dengan perasaan haru. Bagi Muis sendiri kematian bukanlah hal yang ingin dihindari. Sebelumnya telah meninggal kawan-kawan seperjuangannya. Cokroaminoto telah lama meninggal. Dr. Cipto Mangunkusumo meninggal sesaat sebelum direbutnya kemerdekaan dari tangan Jepang.

Cokroaminoto dan Dr. Cipto tidak sempat melihat buah usaha mereka menuntut kemerdekaan. Salim juga sudah meninggal. Beberapa bulan sebelumnya telah meninggal pula Ki Hajar Dewantara yang dulunya bernama Suwardi Suryaningrat. Mereka bertiga, Cipto, Suwardi dan Muis adalah tokoh-tokoh protes Komite Bumiputera yang didirikan di Bandung 46 tahun yang lalu. Komite Bumiputera telah lama lenyap, tokoh-tokohnya berangsur-angsur pergi, ditutup dengan kepergian Abdul Muis yang sempat menyaksikan hasil perjuangan mereka dahulu.

Kepergiannya ke tempat peristirahatan terakhir telah dilepas dengan upacara kebesaran negara. Dalam upacara bela sungkawa Kolonel Kosasih, Panglima Territorium II Jawa Barat berkata:

"Abdul Muis adalah seorang tokoh nasional yang turut merintis dan pelopor kemerdekaan Indonesia. Adalah kewajiban kita yang tinggal untuk melanjutkan penyelesaian perjuangan bangsa yang telah dirintis oleh almarhum". 85)

DAFTAR CATATAN

1. Abdul Muis, **Salah Asuhan**, Nusantara, Bukittinggi, 1974.
2. Abdul Muis, **Surapati**, Balai Pustaka, Jakarta, 1965, halaman 36.
3. M. Balfas, **Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo**, Jembatan, Jakarta, 1957, halaman 6.
4. Dr. Muhammad Hatta, **Berpartisipasi Dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia**, Gunung Agung, Jakarta, 1976, halaman 6.
5. Abdul Muis, **Salah Asuhan**, Nusantara Bukittinggi, 1974.
6. A. Cabaton, **Java, Sumatera and the other Islands of the Dutch East Indies**, halaman 184.
7. Multatuli, **Max Havelar**, terjemahan H.B. Yassin, halaman 260-261.
8. **Idem.**, halaman 64.
9. **Idem.**, halaman 223 dan 224.
10. M. Balfas, **Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo**, halaman 43.
11. **Idem.**, halaman 37.
12. Dr. Deliar Noer **The Modernist Muslim Movement**, halaman 109.
13. Susanto Tirtoprojo S.H., **Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia I**, Pembangunan, Jakarta, 1962 halaman 27.
14. Margono, **Ikhtisar Sejarah Pergerakan Nasional**, (1908-1945) Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1971.
15. D.M.G. Koch, **Menuju Kemerdekaan**, terjemahan Abdul Muis, Pembangunan, Jakarta, 1951, halaman 28.
16. Dr. Deliar Noer, **op. cit.**, halaman 102.
17. Susanto Tirtoprojo S.H., **op. cit.**, halaman 28.
18. D.M.G. Koch, **op. cit.**, halaman 29.
19. Margono, **op. cit.**, halaman 31.
20. Deliar Noer, **op. cit.**, halaman 106.
21. **Idem.**, halaman 131.
22. Anhar Gonggong, **HOS Cokroaminoto**, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, halaman 94.
23. **Idem.**, halaman 97.
24. Dr. Deliar Noer, **op. cit.**, halaman 113.
25. A.K. Pringgodigdo, **Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia**, halaman XII.
26. Dr. Deliar Noer, **op. cit.**, halaman 169.
27. **Idem.**, halaman 170.
28. Sanusi Pane, **Sejarah Indonesia Jilid II**, Balai Pustaka Jakarta, 1951, halaman 214.
29. **Harian Kaum Muda**, tanggal 24 Januari 1918.
30. Sanusi Pane, **Sejarah Indonesia Jilid II**, halaman 188.
31. **Idem.**, halaman 190.
32. **Idem.**, halaman 195.
33. **Idem.**, halaman 195,
34. **Harian Neraca**, Jakarta, 24 Januari 1920.
35. Dr. Deliar Noer, **op. cit.**, halaman 118.
36. **Harian Kaum Muda**, Bandung, tanggal 15 Agustus 1914.
37. **Harian Kaum Muda**, Bandung, tanggal 15 Agustus 1914.
38. **Harian Neraca**, Jakarta, tanggal 17 September 1917 dan Dr. Deliar Noer, **op. cit.**, halaman 118.

39. **Harian Neraca**, Jakarta, tanggal 17 September 1917.
40. McVey Ruth T., **The Rice of Indonesia Communism**, halaman 24.
41. **Harian Neraca**, Jakarta, tanggal 29 September 1917.
42. Dr. Deliar Noer, *op. cit.*, halaman 120.
43. Wawancara dengan Uddin Rahmani, tokoh S.I. Sumatera Barat sebelum perang/kemerdekaan, di Maninjau, Oktober 1977.
44. Dr. Deliar Noer, *op. cit.*, halaman 122.
45. *Idem.*, halaman 119.
46. **Harian Neraca**, Jakarta, tanggal 17 September 1917.
47. **Harian Kaum Muda**, Bandung, tanggal 1 Oktober 1914.
48. Mohamad Natsir, **Capita Selecta**, Bulan Bintang, Jakarta, 1973 halaman 293.
49. **Harian Pikiran Rakyat**, Bandung, tanggal 18 Juni 1959.
50. *Idem.*
51. Wawancara dengan Ibu Abdul Muis Sunarsih, Jakarta, Juni 1977.
52. **Harian Kaum Muda**, Bandung, tanggal 12 Juni 1914.
53. Dr. Deliar Noer, *op. cit.*, halaman 112.
54. **Harian Neraca**, Jakarta, tanggal 22 Oktober 1917.
55. **Harian Kaum Muda**, Jakarta, 2 Pebruari 1919.
56. **Harian Neraca**, Jakarta, tanggal 19 Desember 1918 dan Dr. Deliar Noer, *op. cit.*, halaman 117.
57. A.K. Pringgodigdo, *op. cit.*, halaman 75.
58. **Harian Neraca**, tanggal 8 Maret 1919.
59. M. Balfas, *op. cit.*, halaman 84.
60. **Harian Neraca**, Weltevreden, tanggal 7 Maret 1918.
61. *Ibid.*
62. *Ibid.*
63. **Neraca**, tanggal 10 Juli 1920.
64. Taufik Abdullah, **Minangkabau 1900-1927**, master thesis, Cornell University, 1967.
65. McVey, Ruth T., *op. cit.*, halaman 15.
66. *Ibid.*
67. M. Balfas, *op. cit.*, halaman 83.
68. McVey, Ruth T., *op. cit.*, halaman 19-20.
69. A.G. Pringgodigdo, *op. cit.*, halaman 7.
70. Dr. Deliar Noer, *op. cit.*, halaman 123.
71. *Ibid.*, 122; **Neraca**, 27 Maret 1918.
72. **Neraca**, 27 Maret 1918.
73. **Neraca**, 24 September 1917.
74. **Neraca**, 27 Oktober 1921.
75. **Neraca**, 7 Maret 1921.
76. Dr. Deliar Noor, *op. cit.*, halaman 109.
77. **Harian Bintang Timur**, Jakarta tanggal 19 Juni 1959.
78. Dr. Deliar Noer, *op. cit.*, halaman 199.
79. Dr. Taufik Abdullah, *op. cit.*, halaman 152.
80. **Harian Pikiran Rakyat**, Bandung, tanggal 19 Januari 1959.
81. Abdul Muis, **Surapati**, halaman 33.
82. *Idem.*, halaman 36.

83. Abdul Muis, **Salah Asuhan**, halaman 25.
84. Untuk ini dapat dibaca buku Dr. Deliar Noer yang mengadakan Interview dengan Abdul Muis di Bandung pada tahun 1955 berjudul: **The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942**, halaman 132-134.
85. Harian **Pikiran Rakyat**, Bandung, 19 Juni 1959.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

PETIKAN

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. 218 Tahun 1959

Kami, Presiden Republik Indonesia

Membaca : dan sebagainya;
Menimbang : dan sebagainya;
Mengingat : dan sebagainya;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- PERTAMA : Sdr. Abdul Muis Almarhum**
sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.
- KEDUA : Ketentuan-ketentuan dalam Keputusan Presiden**
Republik Indonesia No. 217 Tahun 1957 berlaku
bagi memperingati arwah Sdr. Muis Almarhum.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku terhitung mulai**
tanggal ditetapkan dan berlaku surut sampai
waktu wafatnya.

Agar supaya setiap orang mengetahuinya memerintahkan pengundangan Keputusan ini dengan penempatan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 30 Agustus 1959
Presiden Republik Indonesia

ttd.

S u k a r n o

PIAGAM TANDA KEHORMATAN

**Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia**

menganugerahkan

**Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera
Tingkat III**

kepada

ABDUL MUIS

Atas jasanya yang luar biasa terhadap nusa dan bangsa.

Jakarta, 17 Agustus 1960

**Presiden/Panglima Tertinggi
Angkatan Perang Republik Indonesia**

ttd.

Sukarno

PIAGAM ANUGERAH SENI
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA

ABDOEL MUIS

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAHAAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS JASA-
NYA TERHADAP NEGARA SEBAGAI

SASTRAWAN INDONESIA UTAMA DENGAN KARYA
SALAH ASUHAN

ANUGERAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYA-
AN NO. C 70/1969 TANGGAL 12 AGUSTUS 1969.

JAKARTA, 17 AGUSTUS 1969
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ttd.

MASHURI

DAFTAR SUMBER

A. BUKU.

- Abdul Muis 1974. *Salah Asuhan*, Bukittinggi : Nusantara
- Abdul Muis, *Surapati*, Balai Pustaka, Jakarta, 1965.
- Anshar Gonggong, *Proyek Biografi Pahlawan Nasional, H.O.S. Cokroaminoto*, Jakarta.
- Balfas, M. 1957, *Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo*, Jakarta; Jembata.
- Cabaten, A., *Java, Sumatra and the other Islands of the Dutch East Indies*, tanpa tempat, tanpa tahun.
- Deliar Noer, Dr., *The Modernist Muslim Movement*.
- Koch, D.M.G. *Menuju Kemerdekaan*, Terjemahan Abdul Muis, Jakarta,
- Margono 1971. 1951 : *Pembangunan. Ikhtisar Sejarah pergerakan Nasional, (1908-1945)*, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI,
- Mohammad Natsir, 1971. *Capita Selecta*, Jakarta : Bulan Bintang
- Muhammad Hatta, Dr. 1976. *Berpartisipasi dalam Perjuangan Kemerdekaan Nasional Indonesia*, Jakarta : Gunung Agung
- Multatuli, Max Havelar, terjemahan H.B. Yassin, Jambatan, Jakarta.
- Pringgodigdo, A.K. 1967, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat
- Ruth T. Mc Vey. 1968. *The Rise of Indonesian Communism*, Cornell University Press, New York:
- Sanusi Pane 1951. *Sejarah Indonesia*, Jilid II Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto Tirtoprojo S.H. 1962. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia I*, Jakarta : Pembangunan.
- Taufik Abdullah 1968. *Minangkabau, 1900-1927*, Master Thesis, New York : Cornell University Press.

B. HARIAN/SURAT KABAR.

1. Bintang Timur, Jakarta, 19 Juni 1959.
2. Kaum Muda, Bandung, 12 Juni 1914.
3. Kaum Muda, Bandung, 15 Agustus 1914.
4. Kaum Muda, Bandung, 1 Oktober 1914.
5. Kaum Muda, Bandung, 25 Januari 1918.
6. Kaum Muda, Bandung, 2 Februari 1919.
7. Neraca, Jakarta, 17 September 1917.
8. Neraca, Jakarta, 24 September 1917.
9. Neraca, Jakarta, 29 September 1917.
10. Neraca, Jakarta, 22 Oktober 1917.
11. Neraca, Jakarta, 24 Januari 1918.
12. Neraca, Jakarta, 19 Desember 1918.
13. Neraca, Jakarta, 7 Maret 1918.
14. Neraca, Jakarta, 27 Maret 1918.
15. Neraca, Jakarta, 8 Maret 1918.

16. Neraca, Jakarta, 24 Januari 1920.
17. Neraca, Jakarta, 10 Juli 1920.
18. Neraca, Jakarta, 7 Maret 1921.
19. Neraca, Jakarta, 27 Oktober 1921.
20. Pikiran Rakyat, Bandung, 19 Januari 1959.
21. Pikiran Rakyat, Bandung, 18 Juni 1959.
22. Pikiran Rakyat, Bandung, 19 Juni 1959.

C. INFORMAN.

1. Wawancara dengan Uddin Rahmani, tokoh SI Sumatera Barat sebelum perang/kemerdekaan, Maninjau, Oktober 1977.
2. Wawancara dengan Ibu Abdul Muis Sunarsih, Jakarta, Juni 1977.

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Peminjam

Tanggal kembali

[illegible]

TKH00306

ABDUL MUJIB

**Perpustakaan
Jenderal Keb**

920.05

AZM

a